

TUGAS AKHIR

PENGARUH PENERAPAN PSAK 116, TINGKAT UTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN PERIODE 2021-2024

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik*



OLEH:

ADINDA MAKADINA PUTRI

NIM. 5304221502

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
AKUNTANSI KEUANGAN PUBLIK
JURUSAN ADMINISTRASI NIAGA
POLITEKNIK NEGERI BENGKALIS
TAHUN 2026**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PENERAPAN PSAK 116, TINGKAT UTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN PERIODE 2021-2024

*Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik*

Oleh :

ADINDA MAKADINA PUTRI
5304221502

Disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir : Tanggal Ujian : 13 Januari 2026
Periode Wisuda : 2026

Dosen Pembimbing



Nur Anita, S.E., M.Sc

Penguji 1: Fachroh Fiddin, S.E., M.Ak :



Penguji 2: Endang Sri Wahyuni, S.E, M.Ak :



Penguji 3: Husni Mubarak, S.E.I., M.Acc :



Bengkalis, 02 Februari 2026
Koordinator Program Studi Akuntansi Keuangan Publik



Nurhazana, S.E., M.Sc
NIP.198009152021212011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/TA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir ini adalah asli hasil karya saya dan tidak terdapat yang pernah dilakukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan sumbernya dalam naskah dan dalam daftar pustaka.

Bengkalis, 13 Januari 2026



ADINDA MAKADINA PUTRI

PENGARUH PENERAPAN PSAK 116, TINGKAT UTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN PERIODE 2021-2024

Nama Mahasiswa : Adinda Makadina Putri
NIM : 5304221502
Dosen Pembimbing : Nur Anita, SE., M.Sc., CGAA

ABSTRAK

Penerapan PSAK 116 mengubah perlakuan akuntansi sewa dengan mewajibkan *lessee* mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa di neraca, sehingga berpotensi memengaruhi struktur keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian ini menganalisis pengaruh penerapan PSAK 116 (melalui aset hak guna dan liabilitas sewa), tingkat utang, serta likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi kriteria, menghasilkan 36 observasi. Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset hak guna berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (signifikansi $0,012 < 0,05$; koefisien 9,751), demikian pula tingkat utang (signifikansi $0,033 < 0,05$; koefisien 0,091). Sebaliknya, liabilitas sewa dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (masing-masing dengan signifikansi 0,586 dan $0,634 > 0,05$). Secara simultan, keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh uji F dengan signifikansi 0,013 ($< 0,05$). Namun, model hanya mampu menjelaskan 24,2% variasi nilai perusahaan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model.

Kata Kunci: PSAK 116, Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang, Likuiditas, Nilai Perusahaan.

**THE EFFECT OF THE APPLICATION OF PSAK 116, DEBT
LEVEL AND LIQUIDITY ON COMPANY VALUE IN THE
AUTOMOTIVE AND COMPONENT SUBSECTOR COMPANIES
FOR THE PERIOD 2021-2024**

Student Name : Adinda Makadina Putri
Student ID Number : 5304221502
Supervisor : Nur Anita, SE., M.Sc., CGAA

ABSTRACT

*The implementation of PSAK 116 changes the accounting treatment of leases by requiring lessees to recognize right-of-use assets and lease liabilities on the balance sheet, thereby potentially affecting the financial structure and value of the company. This study analyzes the effect of the implementation of PSAK 116 (through right-of-use assets and lease liabilities), debt levels, and liquidity on company value in automotive and component sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2024. Using purposive sampling, nine companies that met the criteria were obtained, resulting in 36 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression with the help of the latest version of SPSS. The results show that right-of-use assets have a positive and significant effect on company value (significance $0.012 < 0.05$; coefficient 9.751), as does debt level (significance $0.033 < 0.05$; coefficient 0.091). Conversely, lease liabilities and liquidity did not have a significant effect on company value (with significance of 0.586 and $0.634 > 0.05$, respectively). Simultaneously, the four independent variables have a significant effect on company value, as indicated by the *F* test with a significance of 0.013 (< 0.05). However, the model is only able to explain 24.2% of the variation in company value, while the rest is influenced by external factors outside the model.*

Keywords: PSAK 116, Right-of-Use Assets, Lease Liabilities, Debt Levels, Liquidity, Enterprise Value.

LEMBAR PERSEMBAHAN



***Alhamdulillah** Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada-Mu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang yang selalu memberi semangat dan doa disekeliling penulis, sehingga Skripsi penulis ini dapat terselesaikan dengan baik.*

*“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: *fa inna ma’al-usri yusra, inna ma’al-usri yusra*”*

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia dan ayah rela berusaha untuk selalu menghidupi ku, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Penulis)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra-Hindia)

*“Perang telah usai, aku bisa pulang kubaringkan panah dan berteriak
MENANG!!!”*

(Nadin Amizah)

Skripsi ini saya persembahkan untuk: Ayah dan Bunda tercinta

Ayah Lilik dan Bunda Eva

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa cinta dan hormat kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Lilik dan Bunda Eva, yang telah menjadi sumber doa, kasih sayang, dan kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Setiap pengorbanan, kesabaran, dan dukungan yang diberikan, baik secara lahir maupun batin, menjadi alasan utama penulis mampu bertahan dan terus berjuang

hingga tahap ini. Tidak ada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa terima kasih penulis atas segala cinta yang telah dicurahkan tanpa batas.

Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud kecil dari perjuangan dan pengorbanan Ayah dan Bunda, serta menjadi kebanggaan yang dapat menghadirkan kebahagiaan bagi keluarga. Penulis berharap apa yang telah diraih hari ini dapat menjadi awal untuk membalas segala kebaikan, doa, dan cinta yang telah diberikan dengan sepenuh hati.

Keluarga Besar

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada keluarga terkasih, khususnya Abang Enda dan Putra serta seluruh keluarga besar yang senantiasa hadir dalam setiap perjalanan hidup penulis. Dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang diberikan, baik dalam bentuk kata-kata sederhana maupun tindakan kecil, telah menjadi sumber kekuatan yang tidak ternilai dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.

Kehadiran kalian telah memberi warna dalam hari-hari yang penuh lelah, menjadi tempat berbagi cerita, dan menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah berjuang sendirian. Setiap tawa, nasihat, dan doa yang kalian berikan menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus melangkah meskipun dalam keadaan yang sulit.

Semoga karya kecil ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan bagi keluarga, dan menjadi bukti bahwa segala dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini tidak pernah sia-sia. Penulis berharap kehangatan dan kebersamaan yang kita miliki akan selalu menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi masa depan bersama.

Dosen Pembimbing Skripsi

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing penulis yaitu Ibu Nur Anita, SE., M.Sc., CGAA yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga. Dengan penuh kesabaran dan ketelitian, Ibu telah membimbing penulis melewati setiap proses, mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini, meskipun di tengah berbagai keterbatasan dan kesulitan yang penulis hadapi.

Teman-Teman Tercinta

Teruntuk seluruh teman-teman kelas AKP 22 B yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan selama masa perkuliahan penulis ucapkan terima kasih. Kebersamaan dalam mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, berdiskusi, canda hingga saling memberi semangat di tengah tekanan akademik telah memberikan warna dan makna tersendiri dalam proses belajar penulis serta dukungan yang kalian berikan telah membuat hari-hari yang rasanya lelah terasa lebih ringan. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai teman belajar, tetapi juga sebagai keluarga kedua yang selalu memberi semangat di setiap langkah. Secara khusus, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada dua orang teman tercinta yaitu Rezky Andriani dan Wulan Febri Enjelina yang sudah penulis anggap seperti saudara karena selalu ada dalam setiap suka dan duka. Kalian adalah tempat penulis berbagi cerita, keluh kesah, dan harapan, serta menjadi penguat ketika penulis hampir menyerah. Kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan yang kalian tunjukkan telah menjadi salah satu alasan terbesar penulis mampu bertahan hingga tahap ini.

Last but not least

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Adinda Makadina Putri yang merupakan anak bungsu dari Ayah Lilik dan Bunda Eva sebagai wujud rasa syukur atas segala proses yang telah dilalui. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan hanya sekadar syarat akademik, melainkan bukti dari kesabaran, ketekunan, dan keberanian untuk terus berjuang meskipun penuh keterbatasan. Setiap halaman yang tertulis merupakan saksi dari usaha, doa, dan harapan penulis untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan, bangkit dari kelelahan, dan tidak menyerah ketika keadaan terasa berat. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa penulis mampu melewati setiap tantangan, serta menjadi langkah awal untuk terus berkembang dan memberikan manfaat bagi banyak orang di masa yang akan datang.

Dan

Almamater Tercinta Politeknik Negeri Bengkalis

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Psak 116, Tingkat Utang Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Periode 2021-2024”**. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan pada Jurusan Administrasi Niaga Program Studi Akuntansi Keuangan Publik di Politeknik Negeri Bengkalis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Lilik Irwan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayah tercinta, yang telah menjadi sosok utama dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan keteguhan penulis. Melalui kerja keras, keteladanan, dan pengorbanan yang tidak pernah terlihat, Ayah senantiasa memastikan bahwa penulis memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan dan meraih cita-cita dengan penuh tanggung jawab. Peran Ayah tidak hanya tercermin dalam dukungan materi, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang menanamkan nilai kejujuran, ketekunan, dan komitmen. Nasihat dan dorongan moral yang diberikan menjadi penguat bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan mendapat balasan terbaik, serta menjadi bagian dari keberhasilan penulis di masa depan.

2. Pintu surgaku, Ibunda Eva Yulinda. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bunda tercinta, yang telah menjadi sumber kasih sayang, kekuatan, dan doa dalam setiap langkah kehidupan penulis. Dengan kesabaran, ketulusan, dan perhatian yang tiada henti, Bunda senantiasa mendampingi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Peran Bunda tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab. Setiap nasihat dan doa yang dipanjatkan menjadi penopang bagi penulis ketika menghadapi kesulitan dan kelelahan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan menyelesaikan skripsi ini merupakan salah satu wujud dari cinta, pengorbanan, dan perhatian Bunda yang tidak pernah terputus. Penulis berharap dapat terus menjadi pribadi yang membanggakan dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah Bunda tanamkan sepanjang hidup.
3. Abangku tercinta, Irfan Mahendra dan Maulido Saputra. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Abang tercinta yang telah menjadi sosok pelindung, pendukung, dan teladan dalam kehidupan penulis. Dengan perhatian, kesabaran, dan ketulusan, Abang selalu hadir memberikan semangat, nasihat, dan dukungan di setiap tahap perjalanan penulis, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Peran Abang tidak hanya sebagai saudara, tetapi juga sebagai tempat berbagi, penguat di saat penulis merasa lelah, dan sumber motivasi untuk terus melangkah. Setiap kata penyemangat dan bantuan yang diberikan menjadi bagian penting yang membantu penulis bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kak Juwita dan Atika yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kepedulian yang diberikan menjadi penguat bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Walaupun kalian semua belum pernah merasakan dunia perkuliahan tetapi

kalian mampu mendudukkan ku di bangku perkuliahan, dinda bangga sama kalian.

4. Bapak Johny Custer, ST., MT selaku Direktur Politeknik Negeri Bengkalis.
5. Ibu Supriati, S.ST., M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bengkalis.
6. Ibu Nurhazana, SE., M.Sc selaku Ketua Program Studi Akuntansi Keuangan Publik sekaligus Wali Dosen terbaik AKP 22B Politeknik Negeri Bengkalis.
7. Ibu Novira Sartika, S.Stat., M.Ak., CGAA selaku Koordinator Skripsi Tahun 2025.
8. Ibu Nur Anita, S.E., M.Sc., CGAA selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dalam bimbingannya serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh staff pengajar, baik dosen maupun asistennya. Staf pegawai di lingkup Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bengkalis.
10. Terimakasih untuk teman terbaik Kak Nurul Ayunindira, Resti Arini, Hasmi Wirianti, Saripah Anom, Siska Refsiana, Siti Aisah, Shaskia Triamanda dan Fika Ningsih. Dukungan, kerja sama, tawa dan kebersamaan yang telah terjalin menjadi salah satu faktor penting yang membantu penulis tetap bertahan dan termotivasi hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Akuntansi Keuangan Publik Angkatan 2022 Politeknik Negeri Bengkalis yang telah menjadi rekan seperjuangan selama menempuh pendidikan dan memberikan banyak kenangan pada penulis dalam menyusun laporan skripsi ini. Penulis berharap hubungan baik yang telah terbangun selama masa perkuliahan dapat terus terjaga hingga masa depan.
12. Serta kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan skripsi ini.
13. Terakhir, kepada diri saya sendiri Adinda Makadina Putri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, terima kasih karena telah

bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, terima kasih kepada hati yang selalu ikhlas, mesti tidak semua hal berjalan dengan baik dan sesuai keinginan. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan. Semoga kedepannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan.

Dengan adanya kontribusi yang diberikan oleh pihak yang disebutkan di atas, penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang besar dan berharap agar Allah SWT membalas amal baik mereka dengan pahala berlipat ganda. Semoga Allah SWT senantiasa menyertai kita semua dan mencintai mereka yang mencintai ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, penulis juga ingin meminta maaf sebesar-besarnya jika penulis telah melakukan kesalahan dan kelalaian, baik dalam perkataan maupun tindakan, sejak pertama kali penulis memasuki Politeknik Negeri Bengkalis hingga menyelesaikan studi penulis. Semua itu merupakan sifat kemanusiaan penulis yang tak luput dari kesalahan dan kelalaian. Adapun segala kebaikan yang ada pada penulis, semuanya datang dari Allah SWT, karena segala kesempurnaan hanya milik-Nya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan. Sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini agar dapat menjadi lebih baik. Besar harapan peneliti laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya.

Bengkalis, 13 Januari 2026
Penulis

ADINDA MAKADINA PUTRI
NIM. 5304221502

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/TA.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Batasan Masalah	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Landasan Teori	17
2.2.1 Sewa.....	17
2.2.2 Hutang.....	23
2.2.3 Likuiditas.....	27
2.2.4 Nilai Perusahaan	28
2.3. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	31
BAB 3 METODELOGI PENELITIAN	33
3.1. Lokasi dan Objek Penelitian	33
3.1.1 Lokasi Penelitian	33
3.1.2 Objek Penelitian	33

3.2. Jenis dan Sumber Data Penelitian	33
3.2.1 Jenis Data Penelitian	33
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	33
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.3.1 Populasi Penelitian.....	34
3.3.2 Sampel Penelitian	34
3.4. Teknik Penarikan Sampel	35
3.5. Teknik Pengumpulan Data	36
3.6. Teknik Pengolahan Data	36
3.7. Pengukuran Skala	37
3.8. Metode Analisis Data	38
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif	38
3.8.2 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda	40
3.9. Pengujian Hipotesis	40
3.10 Jenis Penelitian	43
3.11 Definisi Konsep dan Operasional	43
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.2. Hasil Penelitian	48
4.2.1 Pengujian Statistik Deskriptif.....	48
4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik	49
4.2.3 Pengujian Hipotesis	52
4.2.4 Analisis Statistik Deskriptif	54
4.2.5 Analisis Pengujian Asumsi Klasik	55
4.2.6 Analisis Pengujian Hipotesis.....	61
4.3. Pembahasan	64
4.3.1 Pengaruh Aset Hak Guna Terhadap Nilai Perusahaan	64
4.3.2 Pengaruh Liabilitas Sewa Terhadap Nilai Perusahaan	67
4.3.3 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Nilai Perusahaan.....	72
4.3.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	76

4.3.5 Pengaruh Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan.....	80
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran	86
5.3. Keterbatasan Penelitian	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	94
BIOGRAFI PENULIS	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2.2 Perbandingan PSAK 30 Dengan PSAK 116.....	22
Tabel 3.1 Definisi Konsep dan Operasional.....	43
Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.2 Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.3 Uji Heteroskedasitas.....	49
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.6 Uji Regresi Linear Berganda	52
Tabel 4.7 Uji Statistik T.....	53
Tabel 4.8 Uji Simultan F.....	54
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	54
Tabel 4.10 Analisis Uji Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.11 Analisis Uji Normalitas	55
Tabel 4.12 Analisis Uji Heteroskedasitas	56
Tabel 4.13 Analisis Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.14 Analisis Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4.15 Analisis Uji Regresi Linear Berganda	61
Tabel 4.16 Analisis Uji t Berdasarkan Signifikan Coefficient	62
Tabel 4.17 Analisis Uji t Berdasarkan Nilai t Hitung.....	63
Tabel 4.18 Analisis Uji F Berdasarkan Nilai F Hitung.....	64
Tabel 4.19 Analisis Uji F Berdasarkan Sig Output Anova	64
Tabel 4.20 Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	34
Gambar 4.1 Grafik Scatterplot	50
Gambar 4.2 Analisis Grafik Scatterplot	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Variabel	94
Lampiran 2. Data Uji SPSS	95
Lampiran 3. Tabel Durbin Watson	98
Lampiran 4. Tabel Distribusi t.....	98
Lampiran 5. Tabel Distribusi f	98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang pesat, transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan menjadi aspek krusial bagi perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internal, tetapi juga sebagai sumber informasi utama bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, standar akuntansi yang diterapkan harus mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat dan andal.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang terutama dalam sektor industri yang saat ini mengalami kemajuan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dalam dunia bisnis. Dari pertumbuhan ekonomi tersebut perusahaan di dunia berlomba-lomba dalam menyesuaikan diri agar mereka dapat bertahan di dunia bisnis yang sedang menghadapi persaingan bisnis semakin ketat dan optimal dalam memberikan pelayanan kepada para konsumen. Oleh sebab itu, upaya dalam meningkatkan pelayanan konsumen perusahaan membutuhkan aset tetap (*fixed assets*) untuk menunjang kelancaran operasional perusahaan (Saputri Mashuri & Laela Ermaya, 2022) (Aprilia dkk., 2023).

Aset tetap bermanfaat untuk kegiatan produksi barang atau jasa, proses administrasi, dan bisa digunakan selama lebih dari satu periode atau jangka waktu lebih dari satu tahun sehingga profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Oktaviana & Khusbandiyah, 2016). Penambahan jumlah aset dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Dalam mengelola aset, perusahaan dapat melakukan pembelian langsung terhadap aset atau mengadakan perjanjian sewa. Belakangan ini perusahaan-perusahaan cenderung lebih condong untuk menyewa aset dari pada membelinya secara langsung. Alasan dibalik pilihan ini adalah untuk menghindari pengeluaran yang diperlukan untuk pemeliharaan, pembayaran pajak, serta risiko penurunan nilai aset akibat depresiasi. Dalam konteks penyewaan,

perusahaan hanya perlu membayar biaya sewa tanpa ada kewajiban biaya tambahan.

Menurut Mashuri & Ermaya (2021) bahwa perusahaan harus banyak mempersiapkan dana yang relatif besar. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana bisa mencari alternatif lain untuk memperoleh aset tetap tersebut, salah satunya melalui perusahaan pembiayaan yang bergerak dibidang sewa. Alternatif *leasing* umumnya digunakan oleh perusahaan yang tidak mempunyai investasi yang cukup untuk melakukan pembelian aset tetap (Prajanto, 2020). Menurut Martani (2018:317) dengan menggunakan sistem sewa dapat membuat beban operasional perusahaan dalam bentuk penyusutan aset tetap menjadi tidak terlalu besar dibandingkan dengan pembelian langsung.

Saat ini perusahaan pembiayaan sedang berkembang terbukti dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) total aset yang dimiliki perusahaan pembiayaan hingga bulan Maret 2018 atau kuartal I sebesar Rp 483,92 triliun mengalami peningkatan sebesar 7,65% dari total aset periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 34,4 triliun, sehingga dalam melakukan kegiatan sewa setiap perusahaan wajib mengikuti aturan dan standar yang berlaku agar penyajian informasi dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan tepat dan sesuai. Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai akan berdampak dalam penyajian laporan keuangan. Oleh sebab itu dalam perlakuan akuntansi di Indonesia menerapkan pedoman yang mengatur pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian sewa dalam laporan keuangan.

Standar akuntansi sewa terus melakukan perubahan mengikuti standar Internasional. Standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia adalah PSAK berbasis *GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)*. Namun, Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memutuskan untuk mengadopsi *IFRS* dan secara resmi pada tahun 2012 menerapkan pada perusahaan yang *go public* (Situmorang 2018:8). Perubahan adopsi juga dapat mengubah ketentuan yang terkandung didalamnya, IAI melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menerbitkan tiga Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru, termasuk PSAK 71 yang menyusun tentang instrumen keuangan dengan mengacu

pada *IFRS 9*, PSAK 72 mengatur pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang merujuk pada *IFRS 15* dan PSAK 73 mengatur sewa dengan merujuk pada *IFRS 16*. Pada tahun 2020 terdapat perubahan besar terhadap standar akuntansi sewa di Indonesia. Pada tahun tersebut Indonesia mengadopsi *IFRS 16* yang diadopsi sebagai (PSAK 73 kemudian menjadi PSAK 116) menggantikan PSAK 30. Perubahan ini memiliki dampak signifikan karena PSAK yang baru menghapus perbedaan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan untuk akuntansi penyewa. *IFRS 16* mengharuskan entitas untuk melakukan pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa terhadap kontrak-kontrak sewa yang sebelumnya tidak diakui pada PSAK 30 atau diakui sebagai beban dan menghapuskan perbedaan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan yang ada pada PSAK 30 (IFRS Foundation, 2016), salah satu dampak signifikannya adalah kenaikan liabilitas yang terjadi pada Garuda Indonesia ketika melaporkan adanya kenaikan total liabilitas sebesar 229% (menjadi US\$ 12,73 miliar) setelah menerapkan PSAK 73 berdasarkan Bisnis.com pada tahun 2021.

PSAK 73 berjalan efektif mulai 1 Januari 2020, kemudian beberapa entitas publik berbasis PSAK *IFRS* telah menerapkan sejak Januari 2020. Pada tanggal 8 Februari 2024, IAI mengumumkan SAK Indonesia update PSAK 116 berlaku efektif 2024 dan seterusnya. Hal ini memberikan dampak terhadap perubahan penyajian laporan keuangan karena pengaturan dalam PSAK 116 mengubah secara substansial perlakuan akuntansi atas sewa dan mengharuskan penyewa (*lessee*) untuk mencatat kontrak sewa dalam model akuntansi tunggal dengan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) dan untuk pemberi sewa (*lessor*) tidak ada perubahan ketentuan, sehingga tetap mengklasifikasikan sewanya sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) atau sewa operasi (*operating lease*). Sejak diberlakukannya PSAK 116 “Sewa” pada 1 Januari 2024, seluruh kontrak sewa oleh penyewa kini wajib dicatat di neraca sebagai aset hak guna (*right-of-use asset*) dan liabilitas sewa (*lease liability*), menggantikan perlakuan *off-balance sheet* pada standar sebelumnya. Penerapan standar ini menghasilkan peningkatan signifikan pada total aset dan liabilitas perusahaan, yang secara langsung mengubah struktur modal, rasio *leverage*, serta beban bunga dan

penyusutan. Fenomena ini berdampak penting terutama pada sub sektor otomotif dan komponen, yang secara historis sangat bergantung pada aset sewaan seperti fasilitas produksi dan gedung. Karena itu, penelitian ini akan berangkat dari teori *lease accounting* (PSAK 116/IFRS 16), *signaling* teori di mana perubahan struktur modal merupakan informasi penting bagi investor serta *trade-off theory*, yang menjelaskan keseimbangan antara biaya dan manfaat beban utang baru. Kajian terdahulu seperti Fauzi & Yustiani (2021) juga telah memperlihatkan perubahan rasio keuangan (DER, DAR, ROA, ROE) pasca penerapan PSAK 73 di perusahaan publik Indonesia. Namun, tanpa fokus pada otomotif, riset tersebut belum bisa menggambarkan situasi sektor ini secara spesifik.

Sejak berlakunya PSAK 116, pendekatan akuntansi sewa bagi *lessee* (penyewa) mengalami perubahan mendasar dari model dualistik menjadi model tunggal (*single approach*), di mana hampir seluruh transaksi sewa kecuali sewa jangka pendek dan sewa aset bernilai rendah harus diakui sebagai aset hak guna dan liabilitas sewa di neraca. Aset hak guna diukur pada saat pengakuan awal berdasarkan jumlah liabilitas sewa ditambah pembayaran di muka, biaya langsung awal, dan estimasi biaya pembongkaran/restorasi, dikurangi insentif sewa yang diterima. Liabilitas sewa sendiri dihitung sebagai nilai kini (*present value*) dari seluruh pembayaran sewa yang akan datang, menggunakan tingkat bunga implisit dalam kontrak sewa atau, jika tidak tersedia, tingkat pinjaman inkremental perusahaan.

Dalam pelaporan keuangan berikutnya, aset hak guna disusutkan secara sistematis selama masa manfaatnya (menggunakan metode garis lurus atau metode lain yang mencerminkan pola konsumsi manfaat), sementara liabilitas sewa diamortisasi menggunakan metode bunga efektif, sehingga setiap periode pelaporan mencerminkan beban bunga dan pengurangan pokok utang sewa. Dampaknya, laporan laba rugi tidak lagi mencatat “beban sewa operasional” secara rata seperti pada PSAK 30, melainkan dua komponen terpisah yaitu beban penyusutan atas aset hak guna dan beban bunga atas liabilitas sewa. Pola ini menggeser struktur biaya dari linier menjadi dekresen lebih tinggi di awal periode

dan menurun seiring berjalannya waktu yang berpotensi menurunkan laba bersih di tahun-tahun awal penerapan.

Perubahan ini memiliki implikasi langsung terhadap analisis rasio keuangan dan valuasi perusahaan. Di satu sisi, peningkatan aset melalui aset hak guna dapat memperkuat persepsi investor terhadap kapasitas operasional perusahaan dalam memanfaatkan aset sewaan secara efisien, sebagaimana ditemukan oleh (Heryana dkk., 2023; Hutabarat dkk., 2024). Di sisi lain, pembengkakan liabilitas sewa meningkatkan *leverage* perusahaan, yang dapat memicu persepsi negatif terkait risiko likuiditas dan tekanan arus kas, terutama jika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang memadai dari aset sewaan tersebut. Dalam konteks sektor otomotif dan komponen yang sangat bergantung pada fasilitas produksi, mesin, dan logistik berbasis sewa pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa secara jujur dan transparan menjadi krusial dalam membentuk kepercayaan pasar terhadap kinerja dan nilai jangka panjang perusahaan.

Penelitian sebelumnya Ahalik (2019) menyimpulkan bahwa PSAK 73 mewajibkan persyaratan sewa operasi harus memenuhi semua kriteria, yaitu sewa aset jangka pendek (kurang dari atau sama dengan 12 bulan) yang aktivanya bernilai rendah. Jika kedua kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka diakui sebagai sewa pembiayaan. Mashuri & Ermaya (2021) mengungkapkan bahwa dampak dari hasil kapitalisasi *leasing* akan mempengaruhi perubahan material yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain serta laporan posisi keuangan. Amelia et.al (2018) kemudian melakukan penelitian mengenai dampak penerapan PSAK 73 tentang sewa guna usaha terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur, pertambangan, dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan sebelum PSAK 73 diberlakukan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa perusahaan manufaktur terhadap rasio solvabilitas cukup signifikan pada *Debt to Equity* (DER) yang mengalami peningkatan sebesar 7,70%, sedangkan *Debt to Asset* (DAR) tidak mengalami perubahan yang terlalu besar, yaitu sebesar 6,62%. Kemudian terjadi perubahan yang sangat signifikan pada rasio profitabilitas setelah adanya kapitalisasi sewa industri manufaktur berupa penurunan *Return on Equity*

(ROE) sebesar 0,38%, sedangkan *Return On Asset* (ROA) tidak mengalami banyak perubahan dengan adanya kapitalisasi sewa yaitu sebesar -1,78%.

Tingkat utang dan likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. Tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, sementara likuiditas yang rendah dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Penelitian oleh (Safitri dkk., 2019) menemukan bahwa kapitalisasi sewa akibat penerapan PSAK 73 berdampak pada peningkatan DER yang signifikan, serta penurunan *Return on Equity* (ROE) secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur keuangan akibat PSAK 116 dapat memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, industri otomotif dan komponennya juga merupakan sektor yang sangat bergantung pada aset sewa, seperti mesin produksi, kendaraan operasional, dan fasilitas gudang. Dengan penerapan PSAK 116, perusahaan-perusahaan di sektor ini mengalami peningkatan signifikan pada total aset dan liabilitas. Penelitian oleh (Amanta dkk., 2022) menunjukkan bahwa informasi aset hak guna berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan utang sewa berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa meskipun aset perusahaan meningkat, beban liabilitas yang lebih besar dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

Dari fenomena ini muncul permasalahan mendasar meski struktur neraca berubah dengan meningkatnya DER (*debt-to-equity ratio*) dan DAR (*debt-to-asset ratio*). Di Indonesia, beberapa studi awal telah menemukan tren peningkatan DER dan DAR pasca penerapan PSAK 116, sekaligus penurunan profitabilitas dan likuiditas. Perubahan standar ini memiliki dampak signifikan pada laporan keuangan, terutama bagi perusahaan yang memiliki aktivitas sewa yang material, penerapan IFRS 16 meningkatkan liabilitas dan menurunkan profitabilitas di neraca perusahaan pada tahun pertama implementasi sehingga menyebabkan penurunan rasio likuiditas seperti *current ratio* (Amrie et. al, 2023). Namun, studi kuantitatif pasca 2020, terutama di subsektor otomotif & komponen masih terbatas. Fenomena ini menjadi semakin relevan untuk diteliti dalam periode 2021–2024, yaitu setelah

beberapa tahun penerapan PSAK 73 berjalan. Pada periode tersebut, perusahaan-perusahaan di sektor otomotif dan komponen di Indonesia telah mulai menyesuaikan diri dengan standar baru, sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan dapat dianalisis secara lebih nyata.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan investor, manajemen, dan pemangku kebijakan untuk memahami sejauh mana perubahan struktur keuangan akibat PSAK 116 memengaruhi nilai pasar perusahaan otomotif. Nilai tersebut biasanya diukur melalui *Tobin's Q* atau PBV. (Heryana dkk., 2023) menemukan bahwa pengaruh aset hak-guna terhadap nilai perusahaan bersifat positif, sedangkan utang sewa berdampak negatif pada perusahaan non-keuangan pasca PSAK 73. Namun, riset ini menggunakan metode *cross-sectional* dan belum menyoroti likuiditas secara terpisah, sebuah elemen penting karena kemampuan arus kas jangka pendek sangat berperan dalam sinyal ke pasar (*Signalling Theory*) dan *trade-off* antara risiko kebangkrutan dan manfaat pajak utang (*Trade-off theory*).

Dari Penelitian sebelumnya, yakni penelitian oleh Saing & Hermansyah (2021) meneliti perusahaan telekomunikasi dan menemukan peningkatan aset, liabilitas serta rasio utang, tetapi tanpa menganalisis nilai pasar. Penelitian Safitri dkk., (2019) juga mencatat dampak signifikan pada struktur keuangan dan kinerja likuiditas sebelum dan sesudah PSAK 73. Namun, belum ada studi panel terbaru yang menguji secara simultan variabel utang, likuiditas, dan nilai saham, terutama pada sub sektor otomotif dan komponen di periode 2021–2024. Saya menawarkan penelitian *panel data* kuantitatif yang lebih komprehensif yaitu menguji pengaruh variabel DER, rasio likuiditas (*current/Quick Ratio*), dan penerapan PSAK 116 terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*/PBV) di sub sektor otomotif & komponen tahun 2021–2024. Metode ini memperhitungkan dinamika lintas waktu dan karakteristik perusahaan, serta memungkinkan kontrol atas variabel seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA), guna meminimalkan bias.

Secara ilmiah, pendekatan ini relevan karena menggunakan teori *Signalling* dan *Trade-Off*, serta teori likuiditas untuk menjelaskan bagaimana perubahan struktur keuangan pasca PSAK 116 memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Regresi panel FE/RE yang diajukan (setelah uji Hausman) akan diuji

asumsi klasiknya (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi) untuk memastikan estimasi yang andal. Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan PSAK 116, Tingkat Utang dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2021-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah aset hak guna berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Apakah liabilitas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
5. Apakah aset hak guna, liabilitas sewa, tingkat utang, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh aset hak guna terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh liabilitas sewa terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh aset hak guna, liabilitas sewa, tingkat utang, dan likuiditas secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi penulis dalam memperdalam pemahaman mengenai akuntansi keuangan berbasis standar internasional, khususnya penerapan PSAK 116 tentang sewa yang menggantikan PSAK 30. Dengan melakukan analisis terhadap hubungan antara utang sewa, aset hak guna, rasio keuangan, dan nilai perusahaan, penulis memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak perubahan kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan dan valuasi perusahaan.

- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris dalam mengembangkan kajian lanjutan yang lebih luas, baik dari sisi periode waktu, sektor industri, maupun penambahan variabel lain seperti profitabilitas, efisiensi operasional, atau analisis perbandingan antar negara. Studi ini juga

membuka peluang eksplorasi tentang bagaimana pengaruh standar pelaporan keuangan yang bersifat universal namun memiliki dampak sektoral yang berbeda-beda.

2. Secara Praktis

a. Bagi Emiten

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan, khususnya emiten di sub sektor otomotif dan komponen, sebagai bahan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK 116 terhadap struktur keuangan dan nilai perusahaan. Melalui hasil penelitian ini, perusahaan dapat memahami bagaimana perubahan utang sewa dan likuiditas memengaruhi nilai perusahaan di pasar. Temuan ini juga dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat, menyusun strategi komunikasi kepada investor, serta membandingkan kinerja dengan perusahaan sejenis dalam sektor yang sama.

b. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis

Penelitian ini berkontribusi sebagai bahan ajar tambahan dan sumber pustaka empiris yang relevan dalam pengembangan kurikulum akuntansi keuangan, khususnya pada mata kuliah pelaporan keuangan dan standar akuntansi.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan riset-riset sejenis yang mendalam dan sektoral mengenai dampak standar pelaporan keuangan terhadap kinerja dan valuasi perusahaan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat untuk memastikan bahwa penelitian tidak terlalu dan tidak menyimpang dari rumusan masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang ditinjau. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Penelitian hanya akan difokuskan pada perusahaan yang berperan sebagai penyewa (*lessee*) sesuai dengan PSAK 116.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk membuktikan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	(Nomorissa & Lindrawati, 2021)	Penerapan PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset, liabilitas, beban bunga, dan laba bersih perusahaan jasa mengalami peningkatan setelah penerapan PSAK 73 atas Sewa. Sementara itu, ekuitas dan beban operasional perusahaan jasa mengalami penurunan. Untuk rasio keuangan, rasio ROA, ROE, DAR, dan DER mengalami peningkatan setelah penerapan PSAK 73 atas Sewa. Pengecualian terjadi pada perusahaan jasa sub sektor <i>trade, service, and investment</i> yang mengalami penurunan pada rasio ROE.
2	(Hidayat dkk., 2024)	Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Sewa Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja <i>Return on Asset</i> sesudah penerapan PSAK 73 mengalami perbaikan dari sebelumnya 1,24% (kategori tidak baik) menjadi 6,68% (kategori kurang baik). Kinerja <i>Cash ratio</i> menurun dari 82,22% (kategori sehat) menjadi 68,42% dengan (kategori tidak sehat). Kinerja <i>Debt to Asset Ratio</i> 39,69% (kategori baik sekali) menjadi 22,84% (kategori baik sekali). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 tidak berdampak signifikan terhadap perubahan kinerja keuangan pada PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk namun disebabkan oleh faktor-faktor lain.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
3	(Maulana & Satria, 2021)	Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019	Hasil studi ini secara jelas menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73, yang mensyaratkan kapitalisasi sebagian besar sewa operasi yang sebelumnya tidak dicatat di neraca, akan berdampak signifikan. Temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa kapitalisasi sewa operasi tersebut menyebabkan peningkatan pada aset dan liabilitas perusahaan, sementara di sisi lain, ekuitas perusahaan mengalami penurunan. Konsekuensi dari perubahan ini terhadap rasio keuangan sangat terlihat: rasio solvabilitas, dalam hal ini <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), mengalami peningkatan karena adanya penambahan liabilitas sewa. Sebaliknya, rasio profitabilitas, yaitu <i>Return on Equity</i> (ROE), justru mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun PSAK 73 bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai komitmen sewa perusahaan, dampaknya terhadap rasio keuangan kunci, khususnya solvabilitas dan profitabilitas, perlu dicermati oleh para pemangku kepentingan.
4	(Rahayu dkk., 2022)	Pembentukan Model Pengakuan Sewa Yang Ideal Berdasarkan PSAK 73 Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi di Indonesia	Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan PSAK 73 yang mengatur pengakuan sewa memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya pengakuan aset hak guna (<i>Right-of-use asset</i>) dan liabilitas sewa (<i>Lease liability</i>) di neraca, terjadi peningkatan pada total aset dan total liabilitas perusahaan. Perubahan ini secara fundamental mempengaruhi struktur modal perusahaan dan, sebagai konsekuensinya, mengubah berbagai rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan, seperti rasio solvabilitas dan profitabilitas. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada pembentukan model ideal,

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			implikasi dari pengakuan sewa di bawah PSAK 73 jelas menunjukkan perlunya perusahaan menyesuaikan strategi pelaporan dan analisis keuangan mereka. Model pengakuan sewa yang ideal ini diharapkan dapat memberikan transparansi yang lebih baik dan relevansi informasi keuangan, sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan serta membantu investor dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih informatif.
5	(Ahalik, 2019)	Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73	Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan yang sangat signifikan di antara ketiga standar akuntansi sewa tersebut. Perbedaan utama terletak pada kriteria klasifikasi sewa pembiayaan (<i>finance lease</i>) dan kriteria sewa secara umum. Secara spesifik, PSAK 73 membawa perubahan substansial dengan adanya pengetatan persyaratan untuk sewa operasi (<i>operating lease</i>). Pengetatan ini berimplikasi besar pada bagaimana sewa dicatat di laporan keuangan <i>lessee</i> , yang sebelumnya banyak sewa operasi diperlakukan sebagai <i>off-balance sheet financing</i> kini harus diakui di neraca. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perlakuan akuntansi sewa bagi <i>lessee</i> mengalami pergeseran fundamental menuju pengakuan yang lebih komprehensif atas hak guna aset dan liabilitas sewa. Perubahan ini diharapkan dapat mempermudah perusahaan dalam mengimplementasikan transaksi sewa pada tahun 2020 dan seterusnya, serta memberikan informasi yang lebih transparan dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini menyarankan kepada akademisi bahwa pengajaran mengenai standar terbaru PSAK 73 harus segera diberikan mengingat

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			dampaknya yang signifikan terhadap perusahaan.
6	(Susilo dkk., 2017)	Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan yang signifikan mengenai hubungan antara variabel-variabel independen dengan persistensi laba. Secara spesifik, studi ini menemukan bahwa tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi dan perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki persistensi laba yang lebih baik atau laba yang lebih stabil dari waktu ke waktu. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya, semakin tinggi volatilitas arus kas dan semakin panjang siklus operasi suatu perusahaan, semakin rendah persistensi labanya, yang menunjukkan laba yang kurang stabil atau lebih fluktuatif. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi investor dan analis dalam mengevaluasi kualitas laba perusahaan, khususnya di sektor pertambangan.
7	(Amirya & Atmini, 2008)	Determinan Tingkat Hutang Serta Hubungan Tingkat Hutang Terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif <i>Pecking order theory</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>leverage</i> keuangan, sedangkan pertumbuhan total aset memiliki pengaruh positif terhadap <i>leverage</i> keuangan. <i>Leverage</i> keuangan memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung <i>pecking order theory</i> yang menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan dari sumber internal dibandingkan eksternal, dan peningkatan hutang dapat menurunkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan karena meningkatnya risiko kebangkrutan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
8	(Ambarwati & Vitaningrum, 2021)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan <i>Price to Book Value</i> (PBV). Sebaliknya, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi faktor dominan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena memberikan sinyal positif bagi investor terkait kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.
9	(Bita dkk., 2021)	Pengaruh Profitabilitas Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas dan kemampuan likuiditas serta semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menjadi faktor dominan karena mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan laba, sementara likuiditas dan ukuran memberikan sinyal kestabilan keuangan perusahaan bagi calon investor.
10	(Wijoyo, 2018)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya variabel profitabilitas yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara struktur aset, kebijakan hutang, dan kebijakan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			dividen tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan persepsi investor terhadap nilai perusahaan, sedangkan faktor-faktor lainnya perlu dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas atau dikombinasikan dengan variabel lain.
11	(Heryana dkk., 2023)	Dampak Penerapan PSAK 73 Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia: Aset Hak Guna dan Utang Sewa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel aset hak guna dan utang sewa berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, aset hak guna berpengaruh positif signifikan, sedangkan utang sewa berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor mempersepsikan peningkatan aset hak guna sebagai sinyal positif atas potensi operasional dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset sewa, sementara peningkatan utang sewa dipandang sebagai risiko finansial yang dapat memperburuk struktur modal dan meningkatkan kemungkinan tekanan likuiditas. Dengan demikian, penerapan PSAK 73 memberikan respons yang berbeda terhadap dua komponen utama dalam laporan keuangan, tergantung pada interpretasi investor terhadap risiko dan peluang yang ditimbulkan.
12	(Febryanti Simon, Wieke Mutiara, Susan Febrina Pranomo & Patricia Tanuwijaya, 2025)	Analisis Dampak Implementasi PSAK 116 Pada Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan rasio hanya terjadi pada dua perusahaan, yaitu GIAA dan CMPP. Perubahan terjadi karena adanya restatement pada laporan keuangan serta adanya reklasifikasi pada nilai aset. Rasio perusahaan lain tidak mengalami perubahan karena perusahaan tidak melakukan restatement atas laporan keuangan yang dimiliki. Perusahaan tersebut menyajikan dampak implementasi PSAK 116 pada CALK yang dimiliki. Perubahan tersebut dihitung

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			menjadi persentase dan dianalisis penyebabnya. Penulis mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi bernilai lebih dari 10%, maka perubahan bersifat signifikan. Dalam penelitian ini, terdapat perusahaan yang mengalami perubahan secara signifikan, tidak signifikan dan juga tidak mengalami perubahan sama sekali. Perubahan terjadi karena adanya reklasifikasi sewa di atas satu tahun dari <i>prepaid</i> menjadi <i>Right-of-Use Asset</i> .
13	(Dede Nurhasanah, Nanda Khairunisa, Vania Audrinaya, Talitha Putri Hermawan, Mutiara Salwa Amelia & Rinny Meidiyustiani, 2025-2026)	Implementasi Akuntansi <i>Lessee</i> berdasarkan PSAK 116 Serta Dampak Perubahan Dalam Penyajian Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 116 memberikan dampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan, khususnya pada pengakuan aset hak guna (<i>right-of-use asset</i>) dan liabilitas sewa. Dengan diberlakukannya PSAK 116, perusahaan diwajibkan untuk mengakui sebagian besar transaksi sewa ke dalam laporan posisi keuangan, sehingga menyebabkan peningkatan pada total aset dan total liabilitas. Perubahan tersebut berdampak pada rasio keuangan perusahaan, terutama rasio <i>leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> . Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perubahan struktur keuangan akibat pengakuan liabilitas sewa memengaruhi persepsi investor terhadap risiko perusahaan, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, implementasi PSAK 116 tidak hanya berdampak secara akuntansi, tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi terhadap penilaian kinerja dan nilai perusahaan di pasar modal.

Sumber: Data Olahan (2025)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sewa

a. Pengertian Sewa

Menurut Diana dan Setiawati (2017:399), sewa adalah kesepakatan antara pemberi sewa dan penyewa dimana pemberi sewa memberikan izin kepada penyewa untuk memanfaatkan suatu barang yang dimilikinya selama jangka waktu yang telah ditetapkan. Sebagai gantinya, penyewa membayar biaya sewa kepada pemberi sewa. Sewa juga dapat di definisikan sebagai suatu kontrak antara *lessor* (pemilik barang modal) dengan *lessee* (pemakai barang modal). *Lessor* memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan barang modal selama jangka waktu tertentu dengan suatu imbalan berkala dari *lessee* yang besarnya tergantung dari perjanjian antara *lessor* dengan *lessee*. *Lessee* dapat diberikan hak opsi (*operation right*) untuk membeli barang modal tersebut pada akhir masa kontrak. Dengan demikian hak milik atas barang modal tersebut tetap menjadi milik *lessee* selama jangka waktu kontrak *lessee*.

Menurut Kieso dkk., (2018), sewa (*lease*) adalah suatu kontrak yang dibuat oleh dua pihak yaitu pesewa (*lessor*) dengan penyewa (*lessee*) yang memuat ketentuan terkait penyerahan hak penggunaan properti yang dimiliki pesewa selama kurun waktu yang ditentukan dan penyewa berkewajiban untuk melakukan pembayaran sebagai imbalan atas penggunaan aset tersebut. Muchtar, dkk (2016:190) menyatakan bahwa, pada prinsipnya sewa mempunyai pengertian yang sama di mana sewa ini memiliki unsur-unsur seperti, pembiayaan perusahaan, penyediaan barang-barang modal, jangka waktu tertentu, pembayaran berkala, adanya hak pilih atau hak opsi, adanya nilai sisa yang disepakati bersama, adanya pihak *lessor* dan adanya pihak *lessee*.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK. 012/2006, Sewa Guna Usaha (*Leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*Finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*Operating lease*) untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha (*Lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.

b. Jenis-Jenis Sewa Guna Usaha

Nugroho (2019:37), berdasarkan jenis transaksi, sewa guna usaha dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Sewa pembiayaan (*finance lease*) merupakan sewa yang mana *lessor* (perusahaan sewa guna usaha) sebagai pihak yang membiayai penyediaan barang dan modal. Sementara, *lessee* sebagai penyewa cukup memilih barang modal yang dibutuhkan. Selanjutnya, *lessor* akan memesan barang kepada *supplier* sebagai pemilik barang modal tersebut. Selama masa sewa, *lessee* melakukan pembayaran sewa secara berkala sesuai ketentuan ditambah pembayaran nilai sisa (*residual value*) pada akhir periode. Berikut ciri-ciri sewa pembiayaan (*finance lease*):

- a) Objek sewa guna usaha tetap milik *lessor* sampai waktu dilakukan hak opsi.
- b) Kontrak sewa guna tidak dapat dibatalkan sewaktu-waktu. Jika terpaksa dibatalkan, akan mendapat denda.
- c) Barang modal dapat berbentuk barang bergerak atau barang tidak bergerak.
- d) Masa sewa barang modal selama umur ekonomisnya dan diberikan hak opsi beli.
- e) Jumlah angsuran (*lease payment*) sama dengan jumlah biaya perolehan ditambah biaya-biaya lain dan tingkat keuntungan (*spread*).
- f) *Lessor* tidak dapat mengakhiri masa kontrak (*noncancellabel*) secara sepihak atau akan dikenakan denda.
- g) Terdapat risiko ekonomis, misalnya biaya pemeliharaan perolehan ditanggung *lessee*.
- h) Terdapat transaksi keuangan.
- i) Bayar tunai atau *full pay out*.
- j) Terdapat hak opsi beli sesuai nilai sisa barang modal.
- k) Barang modal yang disewakan tidak dapat disusutkan oleh
- l) *lessor*.
- m) Pembayaran angsuran sewa guna usaha tidak dikenakan PPN dan PPh pasal 23.

Pada *finance lease* terdapat hak pilih atau opsi bagi *lessee* pada akhir periode sewa. Jika dalam kontrak memberikan tawaran kepada *lessee* untuk memiliki barang modal pada akhir periode *leasing*.

2. Sewa operasi (*operating lease*) merupakan sewa yang mana pada akhir masa sewa barang harus dikembalikan kepada *lessor*. Dalam *operating lease*, pada akhir masa sewa tidak diberikan hak opsi kepada *lessee*. Jumlah pembayaran angsuran pada akhir periode sewa tidak mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan bunga. *Lessor* tidak memperhitungkan biaya-biaya dan bunga tersebut karena mereka berharap bahwa nilai barang modal masih cukup tinggi pada akhir periode sewa. Berikut ciri-ciri khusus *operating lease*:

- a) Kontrak sewa guna usaha dapat dibatalkan sewaktu-waktu.
- b) Masa sewa relatif singkat.
- c) Pembayaran angsuran sewa dikenakan PPN dan PPh Pasal 23.
- d) Barang modal yang disewakan dapat disusutkan oleh *lessor*.
- e) Penyajian dalam laporan keuangan, diakui dan disajikan sebagai beban sewa dalam laporan laba rugi, dan tidak ada pencatatan aset, utang dan beban depresiasi (*off balance sheet*).

Pelaksanaan *operating lease* membutuhkan suatu keahlian khusus, terutama untuk pemeliharaan dan pemasaran kembali barang modal yang disewakan. Objek sewa guna usaha pada akhir masa kontrak merupakan hak milik *lessor* untuk kemudian dilakukan pemasaran kembali barang modal tersebut. *Lessor* dalam *operating lease* bertanggung jawab atas segala biaya pelaksanaan sewa, misalnya biaya asuransi, pembayaran pajak, dan pemeliharaan barang modal yang disewakan. Dalam *operating lease*, segala risiko dan keuntungan pada barang modal merupakan hak dan kewajiban *lessor*. Jangka waktu penggunaan atau sewa barang modal lebih pendek dari *finance lease*.

c. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 116 (PSAK 116)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 116 sewa mulai berlaku tanggal 1 Januari 2024 untuk menggantikan PSAK 30. PSAK 116 diadopsi dari International Financial Reporting Standard (IFRS) 16 *Leases*. Secara substansial, berlakunya PSAK 116 akan mengubah perlakuan sewa di sisi *lessee*, yaitu hampir seluruh sewa akan diklasifikasikan menjadi sewa pembiayaan ((IAI), 2021). Tujuan pergantian ini adalah untuk menghilangkan transaksi *off-balance*

sheet sehingga dapat meningkatkan transparansi pelaporan keuangan perusahaan terkait transaksi sewa. Terdapat beberapa perubahan dalam laporan keuangan yang terdampak atas berlakunya PSAK 116 ini yaitu adanya pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa serta bertambahnya beban penyusutan dan beban bunga. Dengan demikian, perubahan tersebut kemudian menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengkaji dampak yang terjadi atas implementasi PSAK 116.

PSAK 116 adalah hasil dari penyesuaian konsep yang terdapat dalam *IFRS* 16. Lingkup dari PSAK 116 adalah semua jenis sewa, kecuali sewa terkait dengan aset biologis, eksplorasi atau penambangan atas sumber daya yang tidak dapat diperbarui, hak perjanjian lisensi, perjanjian konsesi, lisensi atas kekayaan intelektual, serta properti investasi.

Pencatatan sewa tunggal dalam PSAK 116 menyebabkan seluruh kontrak sewa harus dicatat dalam laporan keuangan dan dilaporkan sebagai aset hak guna dan liabilitas sewa. Namun, ada dua kondisi yang menyebabkan pengakuan tersebut tidak berlaku, yaitu:

1. Sewa jangka pendek, yaitu sewa dengan jangka waktu maksimal 12 bulan dari tanggal permulaan sewa (*inception date*).
2. Sewa dengan nilai aset rendah, dengan kriteria penyewa memperoleh manfaat atas pemakaian aset dan aset tersebut tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan aset lain. PSAK 116 tidak memaparkan besar kisaran minimal suatu aset sehingga dapat dikatakan memiliki nilai rendah, dan hanya memberikan beberapa contoh seperti komputer, mebel, dan telepon kantor.

d. Perbandingan PSAK 30 dengan PSAK 116

Perbedaan antara PSAK 30 dan PSAK 116 dapat terlihat dari perspektif pedoman yang digunakan dalam penyusunan keduanya, poin utama yang ditekankan dalam penilaian apakah suatu aset merupakan aset sewa, serta perbedaan dalam hal klasifikasi jenis sewa dan pengungkapan masing-masing. Berikut peneliti sajikan secara ringkas perbandingan antara dua aturan tersebut.

Tabel 2.2 Perbandingan PSAK 30 Dengan PSAK 116

Kategori	PSAK 30	PSAK 116
Acuan	IAS 17	IFRS 16
Fokus	Substansi atas perpindahan mafaat dan risiko	Hak unruk mengontrol atau menggunakan aset
Klasifikasi (Khusus untuk penyewa, untuk pesewa tidak berubah)	Sewa operasi dan sewa pembiayaan	Sewa pembiayaan (dengan pengecualian)
Pengungkapan	Aset dan liabilitas sewa untuk sewa pembiayaan, dan biaya sewa untuk sewa operasi	Aset hak guna dan liabilitas sewa untuk semua sewa

Sumber: Data Olahan (2025)

e. Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa Dalam PSAK 116

Dengan berlakunya PSAK 116, *lessee* disyaratkan mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa. Perusahaan mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa pada tanggal dimulainya sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Aset hak guna awalnya diukur pada biaya perolehan, yang terdiri dari jumlah liabilitas sewa ditambah dengan pembayaran sewa dibayar di muka ditambah biaya langsung awal ditambah estimasi biaya pembongkaran dan restorasi dikurangi insentif sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Penyusutan Aset hak guna dilakukan menggunakan metode garis lurus dari tanggal dimulainya sewa hingga akhir masa manfaat aset hak guna yang lebih awal atau akhir masa sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Estimasi masa manfaat aset hak guna berkurang secara berkala oleh setiap kerugian penurunan nilai, jika ada, dan disesuaikan untuk pengukuran kembali liabilitas sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Sementara itu, liabilitas sewa pada awalnya diukur pada nilai kini dari pembayaran sewa yang belum dibayar pada tanggal permulaan ditambah nilai kini pembayaran ekspektasian pada akhir sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Utang sewa kemudian didiskontokan menggunakan tingkat bunga implisit dalam sewa atau jika tingkat bunga tidak dapat ditentukan, tingkat pinjaman tambahan perusahaan. Umumnya perusahaan menggunakan tingkat bunga pinjaman tambahan sebagai tingkat diskonto. Liabilitas sewa diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode bunga efektif.

Implementasi PSAK 116 mengakibatkan timbulnya akun baru dalam laporan posisi keuangan yaitu aset hak guna dan utang sewa. Selain itu, di laporan laba rugi, terdapat adanya beban penyusutan aset hak guna dan beban bunga dari utang sewa.

Informasi penambahan aset perusahaan dapat merupakan sebagai sinyal positif bagi investor karena dapat meningkatkan total aset perusahaan. Apabila manajer dapat memanfaatkan total aset perusahaan dengan baik dapat mendorong peningkatan kinerja operasi perusahaan. Sementara itu, informasi penambahan utang perusahaan dapat menjadi sinyal negatif bagi investor karena perusahaan juga harus menanggung beban bunga atas utang perusahaan tersebut.

Aset hak guna menggunakan proksi perbandingan dari aset hak guna dibagi dengan total aset sebagai berikut:

$$RUA = \frac{\text{Aset Hak Guna}}{\text{Total Aset}}$$

Sementara itu, utang sewa menggunakan proksi perbandingan dari utang sewa dibagi dengan total liabilitas sebagai berikut:

$$LL = \frac{\text{Utang Sewa}}{\text{Total Liabilitas}}$$

2.2.2 Hutang

a. Pengertian Hutang

Hutang adalah modal yang berasal dari eksternal serta bersifat bekerja sementara pada perusahaan, dan wajib dibayar kembali oleh perusahaan yang bersangkutan. Suatu kewajiban sebagai pemindah harta atau dapat memberikan jasa di masa mendatang yaitu Hutang. Dari dua pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan, hutang adalah kewajiban keuangan yang wajib dibayarkan kembali dalam rupa uang, barang, atau jasa pada saat waktu sudah jatuh tempo kepada pihak lain yang memberikan pinjaman.

Ada tiga kriteria hutang menurut Chariri dan Ghozali yaitu sebagai berikut: a) *current liability* (hutang yang telah terjadi); b) Hutang terjadi pada saat yang telah ditetapkan di masa mendatang, misalnya hutang pembiayaan (*funded debt*) dan hutang yang masih harus dibayar (*accrued liability*); c) Hutang terjadi akibat tidak dilaksanakannya suatu tindakan di masa mendatang, seperti pendapatan yang ditangguhkan dan hutang bersyarat (*contingent liability*).

Kemudian ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hutang yaitu sebagai berikut:

- a) *Contractual liability* atau yang disebut kewajiban legal/kontrak, yaitu suatu kewajiban yang disebabkan adanya ketentuan formal yang berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau menyerahkan barang dan jasa kepada entitas tertentu. Misal, hutang dagang dan hutang bank.
- b) *Constructive liability* atau yang disebut kewajiban konstruktif, yaitu suatu kewajiban diciptakan dengan sengaja serta memiliki sasaran yang ingin dicapai atau kondisi tertentu. Meski secara resmi tidak dilaksanakan lewat suatu janji tertulis untuk memenuhi sejumlah tertentu di masa mendatang. Misalnya bonus yang akan diberikan kepada karyawan.
- c) Kewajiban ekuitabel adalah suatu kewajiban akibat dari kebijakan yang dilakukan suatu perusahaan dengan dilandasi alasan moral atau etika. Misalnya hutang garansi, hutang ini berlandaskan faktor moral karena perusahaan tidak ingin merugikan konsumen terkait produk yang dijual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 telah mengatur perihal penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan. Keperluan penilaian tingkat hutang yakni sebesar 80% utang. Artinya jika utang melebihi nilai yang sudah ditetapkan, maka perusahaan dalam kondisi tidak aman, namun jika utang dibawah nilai yang sudah ditetapkan berarti perusahaan berada pada kondisi aman.

Kebijakan hutang perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan yang akan mendanai operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang. Hal ini berkaitan erat dengan struktur modal yang dipilih perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri. Pemilik perusahaan lebih menyukai perusahaan menggunakan hutang pada tingkat tertentu agar harapan pemilik perusahaan dapat tercapai. Kebijakan hutang sering diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin rendah DER berarti semakin kecil tingkat hutang yang dimiliki dan kemampuan untuk membayar hutang akan semakin tinggi pula dalam (Pakpahan, 2012).

b. Klasifikasi Hutang

Menurut Fahmi dalam (Nainggolan, 2019) klasifikasi hutang digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek (*Short-term liabilities*) dapat juga disebut hutang lancar (*current liabilities*). Sebutan hutang lancar sebab asal mula hutang jangka pendek dipakai untuk modal kebutuhan yang sifatnya kondusif bagi aktivitas perusahaan serta tidak dapat ditunda. Hutang jangka pendek umumnya wajib dilunasi kurang dari satu tahun. Menurut (Hery, 2014:165) “Utang jangka pendek merupakan kewajiban yang diperkirakan akan dilunasi dengan memakai aset lancar atau menghasilkan hutang lancar lain dalam jangka waktu satu tahun.” Terdapat beberapa jenis hutang jangka pendek antara lain:

- a. Hutang usaha (*accounts payable*) terjadi pada saat produk atau jasa dibeli secara kredit atau diterima sebelum dilakukan pembayaran.
- b. Hutang wesel ialah hutang dengan janji tertulis (diatur dengan undang-undang) untuk menunaikan pembayaran dengan jumlah dan waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Biaya yang masih harus dibayar merupakan biaya belum di bayarkan tetapi telah terjadi.
- d. Pendapatan diterima di muka ialah penjualan produk atau jasa yang belum terjadi tetapi pendapatan sudah diterima.

2. Hutang jangka panjang

Utang jangka panjang (*long-term liabilities*) kerap kali dikatakan utang tak lancar (*non current liabilities*). Sebutan utang tak lancar sebab asal mula utang ini digunakan untuk modal kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Bagian pembiayaan jangka panjang memiliki sifat *tangible asset* (asset yang dapat disentuh), dan terdapat kualitas tinggi apabila dijual kembali. Oleh sebab itu pemakaian dana utang jangka panjang ini digunakan selaku modal kebutuhan jangka panjang, seperti pembelian gedung dan tanah serta pembangunan pabrik. Menurut Oxtaviana & Khusbandiyah (2016) hutang jangka panjang merupakan

hutang perusahaan yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari 1 tahun setelah tanggal neraca yaitu:

- a. Utang hipotik adalah kewajiban jangka panjang dengan jaminan aset atau aktiva tak bergerak, misalnya, properti (bangunan dan tanah). Pada surat kesepakatan tersebut kreditur mencantumkan, apabila pihak debitur tidak dapat membayar lunas utang tepat pada waktunya, maka pemberi pinjaman bisa menjual aset yang dijaminkan.
- b. Utang wesel adalah jenis surat berharga, berisi perintah tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang pada waktu yang telah disepakati dari penerbit wesel kepada pihak lain. Pelunasan utang wesel jangka panjang memiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun.
- c. Hutang Obligasi merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pihak lain berupa pengakuan atau pernyataan hutang dimana imbalannya adalah sejumlah bunga. Pada surat obligasi tercantum pula tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang

Menurut Mamduh dalam Shodiq (2019), diperoleh faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, sebagai berikut:

1. NDT (*Non-Debt Tax Shield*). Manfaat dari penggunaan hutang yaitu bunga hutang yang bisa digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Namun mengurangi pajak, perusahaan dapat menggunakan cara lain seperti depresiasi dan dana pensiun.
2. Struktur Aset. Dalam menentukan penggunaan hutang dapat dilihat dari besarnya aset tetap pada perusahaan. Perusahaan dapat memakai hutang dalam nominal besar jika mempunyai aset tetap dalam nominal besar sebab aset tersebut bisa dipakai selaku jaminan pinjaman.
3. Profitabilitas. Hutang yang relative kecil digunakan oleh perusahaan atas investasi dengan tingkat pengembalian tinggi. Laba ditahan yang tinggi sudah cukup mendanai sebagian kebutuhan industri.
4. Risiko bisnis. Dalam menghindari akibat kebangkrutan perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi menggunakan hutang yang lebih sedikit.

5. Ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar umumnya akan diperluas sehingga mengurangi bahaya kebangkrutan. Terlebih lagi, lebih mudah bagi perusahaan besar untuk mendapatkan pendanaan dari pihak luar.

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menganalisis dan mengimpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan).

Menurut Fahmi (2017:87) likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Menurut Kasmir (2016:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus terpenuhi pada saat jatuh tempo. Semakin

tinggi tingkat rasio likuiditas perusahaan, artinya semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dapat menarik kreditor yang akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu (Kasmir,2016:134-142):

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

c. Rasio Kas (*Cash ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

e. *Inventory to Net Working capital*

Inventory to Net Working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2.2.4 Nilai Perusahaan

a. **Definisi Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah tujuan normative dari manajemen keuangan (Husnan dan Pudjiastuti, 2010). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya,

Sujoko dan Soebiantoro, (2010). Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat dan nilai perusahaan akan terlihat dari harga sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. (Kusumajaya, 2011). Bagi pengusaha untuk masuk dan membuat kontrak dengan pekerja dan para pemilik modal, tanah dan sumber daya lain untuk setiap tahap produksi dan distribusi yang terpisah. Sebaliknya pengusaha biasanya mau kedalam kontrak yang besar dan berjangka panjang dengan tenaga kerja untuk mengerjakan berbagai tugas dan berbagai tunjangan lain. Sebaliknya perusahaan berusaha untuk berhemat biaya transaksi semacam itu.

Menurut (Syahyunan, 2015) nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam kusumadilaga, 2011).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Disamping pemahaman tentang teori nilai perusahaan, terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Sartono, (2010) antara lain sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Sejalan dengan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

2. Struktur Modal

Semakin tinggi Struktur Modal perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat.

3. Pertumbuhan Perusahaan

Sama halnya dengan pertumbuhan perusahaan dan sejalan dengan peningkatan likuiditasnya, jika terjadi peningkatan perusahaan sehingga *growth of earning after tax* meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pada perusahaan-perusahaan besar, pemilik saham pada dasarnya terpisah dari manajemen, sehingga kurang berdaya mengubah manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif karna sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar sehingga pofitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Penerapan PSAK 116 Terhadap Nilai Perusahaan

PSAK 116 adalah standar akuntansi yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi sewa dengan mewajibkan pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa oleh *lessee* dalam laporan keuangan. Ketentuan ini berdampak pada penyajian struktur keuangan, rasio utang, dan tingkat transparansi perusahaan. Standar ini menggantikan PSAK 30 tentang sewa yang sebelumnya hanya mengklasifikasikan sewa menjadi sewa operasi dan sewa pembiayaan. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), penerapan PSAK 73 memberikan gambaran lebih realistis atas kewajiban sewa perusahaan, sehingga memengaruhi persepsi investor. Scott (2015) menyatakan bahwa peningkatan transparansi laporan keuangan dapat mendorong penilaian positif terhadap perusahaan.

Penelitian Wulandari & Rahayu (2021) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 berpengaruh terhadap rasio leverage yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Hal serupa ditemukan oleh Sari (2022) yang menyatakan bahwa standar akuntansi sewa memengaruhi persepsi investor melalui pengungkapan kewajiban jangka panjang.

H1: Penerapan PSAK 116 berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat utang adalah perbandingan antara jumlah utang dengan total aset atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan eksternal (utang) dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Brigham & Houston (2019), struktur modal yang seimbang dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi utang yang berlebihan akan menurunkan kepercayaan investor karena tingginya risiko gagal bayar.

Penelitian Lestari (2021) menemukan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan beban keuangan. Namun, penelitian Suryani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan utang secara moderat justru berdampak positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan modal kerja

H2: Tingkat Utang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas biasanya diukur dengan *Current Ratio* maupun *Quick Ratio*. Harahap (2018) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Penelitian Pratama (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena investor lebih percaya pada perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, penelitian Dewi (2022) menemukan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan nilai perusahaan karena menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak digunakan secara produktif.

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.4 Pengaruh Penerapan PSAK 116, Tingkat Utang dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja keuangan perusahaan. Kombinasi penerapan PSAK 116, tingkat utang, dan likuiditas memberikan gambaran menyeluruh mengenai transparansi laporan keuangan, struktur modal, dan kemampuan memenuhi kewajiban. Menurut Ghozali (2018), pengujian simultan digunakan untuk melihat pengaruh gabungan beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat memperlihatkan kontribusi kolektif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, ketiga variabel ini diyakini berperan secara bersamaan dalam memengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian Andini (2021) menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi, struktur modal, dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian serupa oleh Putra & Widyastuti (2022) juga membuktikan bahwa kombinasi faktor keuangan memiliki peranan penting dalam menentukan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan

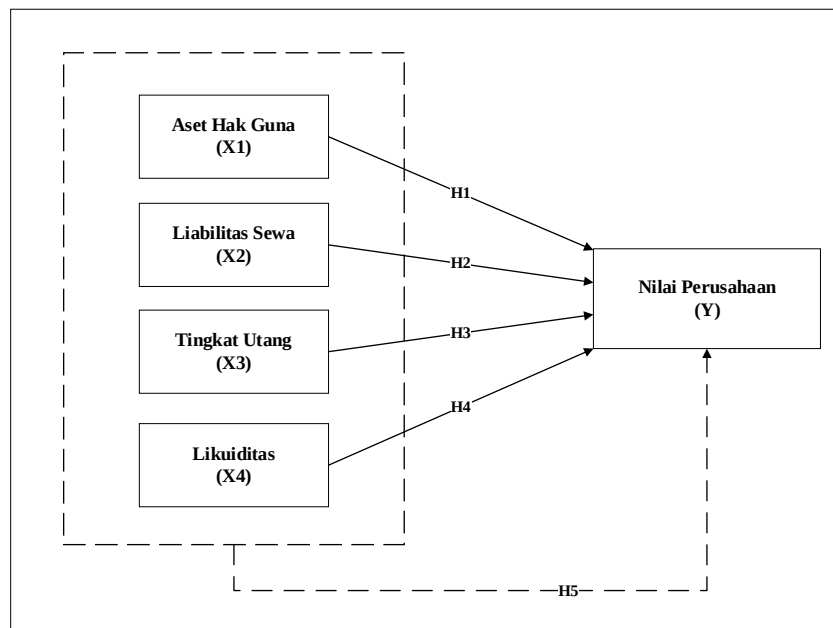
H4: Penerapan PSAK 116, Tingkat Utang dan Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Model penelitian dapat didefinisikan sebagai kerangka atau paradigma yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis sebuah penelitian. Model ini mencakup berbagai aspek penting seperti pemilihan metode, teknik pengumpulan data, serta pendekatan analisis yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Secara umum, model penelitian membantu mengarahkan proses penelitian dengan cara menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan terukur (Dina, 2024).

Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif, yaitu model yang menyajikan data dalam bentuk angka dan menganalisisnya menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode non-eksperimen, di mana data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan perusahaan, kemudian diolah menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model penelitian kuantitatif, penelitian ini dapat menguji hubungan sebab-akibat secara objektif berdasarkan data statistik.

Penelitian ini menjelaskan Pengaruh Penerapan PSAK 116, Tingkat Utang dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Periode 2021-2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) variabel, yaitu 4 (empat) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu untuk penerapan PSAK 73, Aset Hak Guna (X1), Liabilitas Sewa (X2), Tingkat Utang (X3), dan Likuiditas (X4). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan (Y).

Keterangan: _____ = Partial
----- = Simultan



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Data Olahan (2025)

BAB 3

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan sektor aneka industri, di mana data dalam penelitian ini diambil dari website resmi yaitu www.idx.co.id/id. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2025 sampai dengan selesai.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga 2024. Pemilihan objek ini didasarkan pada karakteristik sektor otomotif yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap penggunaan aset tetap dan aset sewa dalam operasionalnya, seperti pabrik, mesin produksi, kendaraan, dan gudang. Hal ini menjadikan sektor ini relevan untuk dianalisis terkait pengaruh penerapan PSAK 116 tentang sewa. Dengan menganalisis data dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan PSAK 116 berpengaruh terhadap rasio keuangan dan nilai pasar perusahaan di sektor tersebut.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Jenis data kuantitatif adalah jenis data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2022).

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) menyatakan bahwa terdapat dua jenis sumber data, antara lain:

1. Data Primer

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama (responden) dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuesioner, dan observasi.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada, seperti dokumen, arsip, dan publikasi lembaga resmi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, di mana sumber data didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024, yang dapat diakses melalui situs resmi (BEI) serta didapatkan dari sumber lain yang berasal dari jurnal-jurnal dan sumber lainnya yang diperlukan untuk penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga 2024.

3.3.2 Sampel Penelitian

Dari populasi yang ditentukan yaitu 19 Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen (EDDYELLY.com). Sub sektor ini dipilih karena perusahaan di dalamnya cenderung memiliki ketergantungan tinggi terhadap aset sewa seperti mesin produksi, kendaraan operasional, dan fasilitas manufaktur, sehingga penerapan PSAK 116 tentang sewa memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur keuangan dan nilai perusahaan.

3.4 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dilakukan apabila peneliti memiliki pertimbangan tertentu terhadap karakteristik populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan yang menerapkan PSAK 116 secara penuh dan menyajikan pos aset hak guna (*Right-of-use asset*) dan liabilitas sewa (*Lease liability*) dalam laporan keuangan tahun 2021 dan 2024.
3. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode observasi (2021–2024).
4. Data keuangan perusahaan lengkap dan dapat diakses melalui website resmi BEI atau website resmi perusahaan.

Tabel 3.1 Penarikan Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI	15
2	Tidak melaporkan laporan Keuangan secara berturut-turut	6
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	9
Jumlah tahun pengamatan		4
Total Sampel Penelitian		36

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel diatas terdapat 15 Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan, terdapat sebanyak 9 perusahaan masuk kedalam kriteria tersebut dan 6 perusahaan tidak termasuk dalam kriteria. Berikut perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Nama Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Adi Sarana Armada Tbk	ASSA
2.	Mitra Pinasthika Mustika	MPMX
3.	Goodyear Indonesia	GDYR
4.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
5.	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM
6.	PT Garuda Metalindo Tbk	BOLT
7.	PT Dharma Polimetal Tbk	DRMA
8.	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM
9.	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang sebaik-baiknya dengan asumsi agar sasaran dalam penulisan dapat tercapai, maka penulis akan menggunakan teknik penelitian, sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022), teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berasal dari catatan, arsip, laporan, dan dokumen resmi yang telah ada. Teknik ini dipilih karena data yang dibutuhkan berupa laporan keuangan dan informasi pasar perusahaan yang telah tersedia secara terbuka.

2. Website

Metode yang digunakan untuk mencari data-data atau informasi terkait pada website maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan program *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) Versi 27. *Software* ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari penerapan PSAK 116, tingkat utang, dan likuiditas, terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu dengan cara mengakses dan mencatat data sekunder yang telah terdokumentasi melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs resmi perusahaan emiten yang bersangkutan.

3.7 Pengukuran Skala

Penelitian ini mengukur beberapa rasio keuangan yang mencerminkan kondisi struktur keuangan dan nilai perusahaan, antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan PSAK 116

Diukur berdasarkan keberadaan aset hak guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa (*lease liabilities*) pada laporan posisi keuangan. Perusahaan yang mencantumkan keduanya dianggap telah menerapkan PSAK 116.

Aset hak guna menggunakan proksi perbandingan dari aset hak guna dibagi dengan total aset sebagai berikut:

$$RUA = \frac{\text{Aset Hak Guna}}{\text{Total Aset}}$$

Sementara itu, utang sewa menggunakan proksi perbandingan dari utang sewa dibagi dengan total liabilitas sebagai berikut:

$$LL = \frac{\text{Utang Sewa}}{\text{Total Liabilitas}}$$

2. Tingkat Utang (*Debt to Equity Ratio* – DER)

Tingkat utang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang terhadap ekuitasnya. Rumus menurut Cahyani (2017) adalah.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{D}{E}$$

Keterangan:

D : Total utang perusahaan (utang jangka pendek + jangka panjang)

E : Total ekuitas perusahaan (modal saham, laba ditahan, dll)

3. Likuiditas (*Current Ratio* – CR, *Quick Ratio* – QR)

Likuiditas perusahaan diukur dari kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diukur melalui *Current Ratio* (CR) dan/atau *Quick Ratio* (QR) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. Nilai Perusahaan (*Tobin's Q* atau *Price to Book Value* – PBV)

Untuk mengukur seberapa tinggi valuasi pasar terhadap nilai buku perusahaan dapat diukur menggunakan:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham} + \text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan analisis regresi berganda.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar dari data masing-masing variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Tujuannya adalah untuk melihat gambaran umum distribusi data.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan regresi linear klasik, agar hasil estimasi model valid dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya Multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 , terjadi multikolinearitas.

Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan, maka data yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan homoskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Sihombing, 2014). Untuk mendeteksi autokorelasi dengan Uji Durbin Watson dengan kriteria:

Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi $= 0$, sehingga tidak ada autokorelasi.

Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.

Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.

Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Normalitas

Mengonfirmasi apakah residual regresi terdistribusi normal, yang merupakan asumsi penting untuk validitas uji statistik (t & F). Normalitas lebih penting jika ukuran sampel kecil (<30). Jika pelanggaran terjadi, residual dapat ditransformasi atau analisis robust seperti White/ Newey-West digunakan. Menurut Ghozali (2006), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable bebas dan variable terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan untuk menguji atau mengukur pengaruh hubungan antara dua atau lebih variabel serta menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas (independen) dengan satu variabel tetap (dependen). Penelitian ini menggunakan 4 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Rumus untuk analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	= Nilai Perusahaan (misalnya <i>Tobin's Q</i> atau PBV) perusahaan ke-i pada tahun ke-t
α	= Konstanta (intersep)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi masing-masing variabel bebas
X_{1it}	= Aset Hak Guna (RUA)
X_{2it}	= Liabilitas Sewa (LL)
X_{3it}	= Tingkat Utang (<i>Debt to Equity Ratio</i> / DER)
X_{4it}	= Likuiditas (<i>Current Ratio</i> / CR atau <i>Quick Ratio</i> / QR)
ε_{it}	= Error (residual) perusahaan ke-i pada waktu t

3.9 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji dengan benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses

penelitian agar efektif dan efisien. Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Jika asumsi atau dugaan tersebut dikhususkan mengenai populasi, umumnya mengenai nilai-nilai parameter populasi, maka hipotesis itu disebut dengan hipotesis statistik.

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa besar dan signifikan pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

a. Membandingkan t hitung dengan t tabel

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen

b. Melihat Probabilities Values Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima
- 3) Jika hasil penelitian tidak sesuai dengan arah hipotesis (positif atau negatif) walaupun berada dibawah tingkat signifikan, maka hipotesis ditolak.

Untuk membandingkan t-hitung dengan t-tabel diperlukan untuk mengetahui nilai dari t-tabel yang sesuai dengan jumlah sampel dan jumlah variabel independen, adapun rumus untuk memperoleh nilai t-tabel sebagai berikut (Ghozali, 2018).

$$T\text{-tabel} = N - K - 1 ; a$$

N = Jumlah Sampel Penelitian

K = Jumlah Variabel Independen

1 = Konstanta

a = taraf signikansi (0.05)

2. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk melihat dan membuktikan penggunaan variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Membandingkan f hitung dengan f tabel

- 1) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Untuk membandingkan f -hitung dengan f -tabel diperlukan untuk mengetahui nilai dari f -tabel yang sesuai dengan jumlah sampel dan jumlah variabel independen, adapun rumus untuk memperoleh nilai t -tabel sebagai berikut (Ghozali, 2018).

$F\text{-Tabel} = k-1; n-k$

N = Jumlah Sampel Penelitian

K = Jumlah Variabel Dependen

1 = Konstanta

Melihat Probabilities Values Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima

Uji F digunakan untuk menguji dan memastikan apakah persamaan regresi dalam penelitian ini layak untuk diinterpretasikan atau memiliki *goodness of fit* (Ghozali, 2016). Uji F ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi tersebut dapat digunakan untuk prediksi (Ghozali, 2016).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai *Adjusted R Square* atau semakin mendekati nilai 1, maka variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependen atau memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen.

3.10 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

3.11 Definisi Konsep dan Operasional

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipahami dan diteliti dengan tujuan mendapatkan informasi tentangnya, dan kemudian menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas atau independent variable adalah variabel yang mempengaruhi, atau yang menjadi sebab perubahan dari adanya suatu variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang dan Likuiditas.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat atau variable dependent diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi, akibat adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan.

Tabel 3.1 Definisi Konsep dan Operasional

Variabel	Jenis Variabel	Definisi	Indikator
Aset Hak Guna (X1)	Variabel Independen	Aset hak guna adalah hak yang dimiliki lessee (penyewa) untuk menggunakan aset yang mendasari kontrak sewa selama masa sewa, yang diakui di neraca sesuai ketentuan PSAK 116.	$RUA = \frac{\text{Aset Hak Guna}}{\text{Total Aset}}$
Liabilitas Sewa (X2)	Variabel Independen	Liabilitas sewa adalah kewajiban keuangan yang timbul dari kontrak sewa yang diakui oleh lessee sebagai utang	$LL = \frac{\text{Utang Sewa}}{\text{Total Liabilitas}}$

Variabel	Jenis Variabel	Definisi	Indikator
		jangka pendek dan/atau jangka panjang di neraca.	
Tingkat Utang (X3)	Variabel Independen	Tingkat utang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas.	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> = Total Utang / Total Ekuitas
Likuiditas (X4)	Variabel Independen	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar.	<i>Current Ratio (CR)</i> = Aset Lancar / Liabilitas Lancar
Nilai Perusahaan (Y)	Variabel Dependen	Nilai perusahaan adalah persepsi pasar terhadap nilai suatu perusahaan yang tercermin melalui harga saham dan nilai buku perusahaan.	<i>Tobin's Q</i> = (Nilai Pasar Saham + Total Utang) / Total Aset, atau PBV

Sumber: Data Olahan (2025)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini akan mengkaji perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2021-2024. Dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu, maka sampel yang digunakan yaitu 9 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun daftar sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. PT Astra Otoparts Tbk (ASSA)

Perusahaan ini merupakan produsen komponen otomotif terkemuka di Indonesia dan bagian dari Grup Astra. ASSA memproduksi berbagai suku cadang untuk kendaraan roda dua dan roda empat, termasuk sistem rem, knalpot, dan komponen mesin. Sebagai perusahaan manufaktur yang padat aset, ASSA sangat bergantung pada fasilitas produksi dan mesin yang sering diperoleh melalui skema sewa, sehingga penerapan PSAK 116 berdampak langsung pada struktur neracanya.

2. PT Mitra Pinasthika Mustika (MPMX)

MPMX merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa perawatan dan perbaikan kendaraan, termasuk layanan bengkel, penjualan suku cadang, aksesoris otomotif, dan layanan pembiayaan kendaraan. Perusahaan ini juga mengelola jaringan bengkel dan layanan purna jual untuk kendaraan roda dua dan empat. Sebagai penyedia layanan otomotif yang bergantung pada fasilitas operasional seperti bengkel dan gudang, MPMX sering menggunakan skema sewa dalam operasionalnya, sehingga relevan dalam penelitian mengenai dampak PSAK 116.

3. PT Goodyear Indonesia (GDYR)

GDYR adalah produsen ban kendaraan (roda dua, roda empat, dan komersial) yang merupakan komponen utama dalam industri otomotif. Perusahaan ini memiliki pabrik dan fasilitas produksi yang signifikan, yang sebagian dapat

diperoleh melalui perjanjian sewa. Sebagai bagian dari rantai pasok otomotif global.

4. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)

IMAS merupakan perusahaan distribusi dan perakitan kendaraan bermotor, serta pemegang merek-merek otomotif ternama seperti Suzuki, Hyundai, dan Volkswagen di Indonesia. Perusahaan ini memiliki jaringan bengkel, showroom, dan gudang logistik yang sering diperoleh melalui sewa. Ketergantungan pada aset sewa menjadikan IMAS sangat terdampak oleh penerapan PSAK 116, baik dalam aset hak guna maupun liabilitas sewa.

5. PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

MSM adalah produsen komponen otomotif skala besar yang memasok ke pabrikan kendaraan dalam dan luar negeri. Produk utamanya meliputi sistem kelistrikan, filter, radiator, dan onderdil lainnya. Perusahaan ini memiliki banyak pabrik dan gudang yang sebagian diperoleh melalui kontrak sewa jangka panjang, sehingga PSAK 116 berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangannya.

6. PT Boltech Indomakmur Tbk (BOLT)

BOLT memproduksi komponen logam presisi untuk industri otomotif, terutama suku cadang mesin dan sasis. Perusahaan ini melayani permintaan dari pabrikan otomotif nasional maupun ekspor. Sebagai manufaktur padat modal dengan ketergantungan pada mesin dan fasilitas produksi, BOLT termasuk perusahaan yang sangat terdampak oleh kapitalisasi sewa akibat PSAK 116.

7. PT Dharma Polimetal Tbk (DRMA)

DRMA memproduksi komponen logam presisi untuk industri otomotif, terutama onderdil mesin dan sistem transmisi yang digunakan oleh pabrikan otomotif nasional dan internasional. Perusahaan ini termasuk dalam sub sektor otomotif dan komponen karena aktivitas utamanya adalah manufaktur komponen kendaraan bermotor. Ketergantungannya pada mesin dan fasilitas produksi menjadikannya rentan terhadap dampak penerapan PSAK 116 melalui aset hak guna dan liabilitas sewa.

8. PT Indo Kordsa (BRAM)

BRAM (kini bernama PT Kordsa Indonesia Tbk, kode saham tetap BRAM) bergerak dalam produksi cord fabric dan steel cord, yaitu material penguat yang digunakan dalam pembuatan ban. Produknya merupakan input kritis bagi produsen ban seperti GDYR dan termasuk dalam rantai pasok industri otomotif. BEI mengklasifikasikan BRAM dalam sub sektor otomotif dan komponen (I27) karena kontribusinya langsung terhadap komponen kendaraan.

9. PT Astra Auto Parts Tbk (AUTO)

AUTO adalah anak usaha Grup Astra yang khusus memproduksi komponen otomotif untuk kendaraan roda empat, termasuk sistem pengereman, pendingin, dan suspensi. Mirip dengan ASSA, perusahaan ini sangat bergantung pada fasilitas manufaktur dan mesin yang sebagian dibiayai melalui sewa, sehingga penerapan PSAK 116 berdampak langsung terhadap aset hak guna dan liabilitas sewanya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pengujian Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil uji dari pengujian statistik deskriptif dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset Hak Guna	36	0.002	0.049	0.01174	0.011440
Liabilitas Sewa	36	0.000	0.112	0.02512	0.035854
Tingkat Utang	36	0.026	3.221	1.03722	0.923738
Likuiditas	36	0.283	5.174	1.61875	1.058813
Nilai Perusahaan	36	0.117	0.930	0.54804	0.209991
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan data 36 observasi dari 9 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2021–2024, rata-rata aset hak guna sebesar 0,01174 (1,17% dari total aset), menunjukkan pemanfaatan aset sewa yang masih terbatas. Liabilitas sewa rata-rata 0,02512 (2,51% dari total liabilitas), dengan satu perusahaan tidak memiliki liabilitas sewa sama sekali. Tingkat utang (DER) rata-rata 1,037, mengindikasikan struktur modal yang relatif seimbang antara utang dan ekuitas, meski terdapat variasi signifikan (min. 0,026 – max. 3,221). Likuiditas rata-rata 1,619, menunjukkan kemampuan cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, meskipun ada perusahaan dengan likuiditas sangat rendah (0,283). Nilai

perusahaan rata-rata 0,548 (di bawah 1), mencerminkan valuasi pasar yang lebih rendah daripada nilai bukunya selama periode pengamatan. Standar deviasi yang kecil pada aset hak guna dan liabilitas sewa menunjukkan pola penggunaan sewa yang relatif seragam di sektor ini, sedangkan variasi besar pada tingkat utang dan likuiditas menggambarkan strategi keuangan yang beragam antar perusahaan.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji normalitas dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Uji Normalitas	
One-Sample Kolmogorov-Smirnov test	
	Unstandardized Residual
N	36
Asymp. Sig. (2-tailed)^c	0.120

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,120. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi linear berganda telah terpenuhi, sehingga pengujian statistik selanjutnya (uji t dan uji F) dapat dianggap valid.

2. Uji Heteroskedasitas

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji heteroskedasitas dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.3

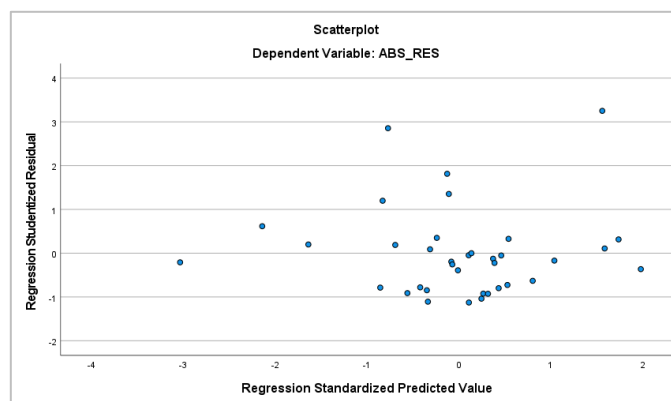
Tabel 4.3 Uji Heteroskedasitas			
Variabel	Sig	Nilai Batas	Keterangan
Aset Hak Guna	0.551	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Liabilitas Sewa	0.779	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Tingkat Utang	0.400	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Likuiditas	0.402	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi (Sig) untuk seluruh variabel independen (Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang, dan Likuiditas) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, varians

residual pada model regresi bersifat homogen atau konstan di sepanjang nilai prediktor, sehingga asumsi klasik mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi. Hasil ini memperkuat validitas estimasi parameter dalam model regresi linear berganda.

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji heteroskedastisitas dan dilampirkan gambar dari scatterplot sebagai berikut pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Grafik Scatterplot

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Grafik scatterplot di atas menampilkan sebaran residual terstandarisasi (Regression Studentized Residual) terhadap nilai prediksi terstandarisasi (Regression Standardized Predicted Value). Berdasarkan visualisasi ini, titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti kerucut, gelombang, atau garis yang jelas, baik di atas maupun di bawah sumbu nol. Sebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat homogen atau konstan untuk semua nilai prediktor, yang merupakan ciri dari tidak adanya heteroskedastisitas.

Hasil ini konsisten dengan temuan uji statistik heteroskedastisitas pada Tabel 4.3, di mana nilai signifikansi untuk seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Dengan demikian, grafik scatterplot ini menjadi bukti visual tambahan yang mendukung validitas estimasi parameter dalam model regresi linear berganda yang digunakan.

3. Uji Multikolinearitas

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji multikolinearitas dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Batas Tolerance	VIF	Batas VIF	Keterangan
Aset Hak Guna	0.543	0.1	1.840	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Liabilitas Sewa	0.334	0.1	2.998	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tingkat Utang	0.676	0.1	1.479	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Likuiditas	0.420	0.1	2.380	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Tolerance untuk seluruh variabel independen (Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang, dan Likuiditas) yang semuanya lebih besar dari batas minimum 0,1. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel juga jauh di bawah batas maksimum 10, dengan nilai tertinggi hanya 2,998 untuk variabel Liabilitas Sewa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model. Dengan kata lain, masing-masing variabel memberikan informasi yang unik dan tidak saling menggantikan satu sama lain dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Nilai Perusahaan). Kondisi ini memastikan bahwa estimasi koefisien regresi yang diperoleh valid dan tidak bias, sehingga model regresi linear berganda dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

4. Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji autokorelasi dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	1.750
----------------------	-------

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 1,750. Untuk menilai keberadaan autokorelasi, nilai ini dibandingkan dengan nilai kritis dari tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% untuk jumlah sampel (N) = 36 dan jumlah variabel independen (k) = 4.

Berdasarkan tabel, nilai batas atas (du) adalah 1,7245 dan nilai batas bawah (dl) adalah 2,2755.

Karena nilai Durbin-Watson (1,750) berada di antara batas atas (du = 1,7245) dan batas bawah (dl = 2,2755), yaitu $1,7245 < 1,750 < 2,2755$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa residual (kesalahan pengganggu) dalam model bersifat bebas satu sama lain atau tidak saling berkorelasi antar observasi, sehingga asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji linear berganda dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	0.325	0.002
Aset Hak Guna	9.751	.012
Liabilitas Sewa	-0.821	0.586
Tingkat Utang	0.091	0.033
Likuiditas	0.022	0.634

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, persamaan model yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,325 + 9,751 X_1 - 0,821 X_2 + 0,091 X_3 + 0,022 X_4$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (0,325): Jika nilai semua variabel independen (Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang, dan Likuiditas) bernilai nol, maka nilai perusahaan diprediksi sebesar 0,325.
2. Aset Hak Guna (X_1): Koefisien sebesar 9,751 dengan signifikansi 0,012 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa secara statistik signifikan, setiap kenaikan satu satuan pada aset hak guna akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 9,751 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Liabilitas Sewa (X_2): Koefisien sebesar -0,821 dengan signifikansi 0,586 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa liabilitas sewa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Tingkat Utang (X_3): Koefisien sebesar 0,091 dengan signifikansi 0,033 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa secara statistik signifikan, setiap kenaikan satu satuan pada tingkat utang akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,091 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Likuiditas (X_4): Koefisien sebesar 0,022 dengan signifikansi 0,634 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, hanya dua variabel independen, yaitu Aset Hak Guna dan Tingkat Utang, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Liabilitas Sewa dan Likuiditas tidak signifikan.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji statistik t dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Uji Statistik T

Variabel	t	Sig.
Aset Hak Guna	2.662	0.012
Liabilitas Sewa	-.550	0.586
Tingkat Utang	2.228	0.033
Likuiditas	0.480	0.634

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t, hanya dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara parsial: Aset Hak Guna (Sig. = 0,012 $< 0,05$) dan Tingkat Utang (Sig. = 0,033 $< 0,05$). Ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh statistik yang kuat terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Liabilitas Sewa (Sig. = 0,586 $> 0,05$) dan Likuiditas (Sig. = 0,634 $> 0,05$) tidak berpengaruh signifikan, artinya perubahan pada kedua variabel ini tidak secara statistik memengaruhi nilai perusahaan dalam model ini.

3. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji multikolinearitas dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Uji Simultan F

	F	Sig.
Regression	3.801	0.013 ^b

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama, keempat variabel independen (Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang, dan Likuiditas) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,013 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan variasi nilai perusahaan. Dengan kata lain, kombinasi dari semua variabel independen dalam model ini mampu memberikan penjelasan yang signifikan terhadap perubahan nilai perusahaan.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut ini hasil uji dari pengujian uji multikolinearitas dilampirkan sebagai berikut pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R Square	0.242
--------------------------	-------

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,242 menunjukkan bahwa keempat variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan sekitar 24,2% dari total variasi nilai perusahaan. Sisanya, yaitu 75,8%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, atau kondisi pasar eksternal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model secara statistik signifikan (berdasarkan uji F), kemampuan model dalam menjelaskan nilai perusahaan masih tergolong moderat dan belum sangat kuat.

4.2.4 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.10 Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset Hak Guna	36	0.002	0.049	0.01174	0.011440
Liabilitas Sewa	36	0.000	0.112	0.02512	0.035854
Tingkat Utang	36	0.026	3.221	1.03722	0.923738
Likuiditas	36	0.283	5.174	1.61875	1.058813
Nilai Perusahaan	36	0.117	0.930	0.54804	0.209991
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan statistik deskriptif dari 36 observasi perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2021–2024.

1. Minimum

Nilai terendah menunjukkan adanya perusahaan dengan aset hak guna = 0,002, liabilitas sewa = 0,000, tingkat utang = 0,026, likuiditas = 0,283, dan nilai perusahaan = 0,117.

2. Maximum

Nilai tertinggi menunjukkan perusahaan dengan aset hak guna = 0,049, liabilitas sewa = 0,112, tingkat utang = 3,221, likuiditas = 5,174, dan nilai perusahaan = 0,930.

3. Mean

Rata-rata aset hak guna = 0,01174 (1,17%), liabilitas sewa = 0,02512 (2,51%), tingkat utang = 1,037, likuiditas = 1,619, dan nilai perusahaan = 0,548, mengindikasikan penerapan sewa yang masih terbatas, struktur utang seimbang dengan ekuitas, likuiditas memadai, namun valuasi pasar di bawah nilai buku.

4. Std. Deviation

Standar deviasi tinggi pada tingkat utang (0,924) dan likuiditas (1,059) mencerminkan variasi luas antar perusahaan, sedangkan standar deviasi rendah pada aset hak guna (0,011) dan liabilitas sewa (0,036) menunjukkan keseragaman penggunaan sewa di sektor otomotif dan komponen.

5. Jumlah Observasi

Terdapat 36 observasi lengkap dari 9 perusahaan selama periode 2021–2024, sehingga data memadai untuk analisis regresi panel.

4.2.5 Analisis Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.11 Analisis Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov test	
Asymp. Sig. (2-tailed)^c	0.120

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S) untuk menguji apakah residual (kesalahan prediksi) dari model regresi terdistribusi secara normal. Asumsi normalitas sangat penting karena menjadi dasar validitas dari uji statistik parametrik seperti uji t dan uji F yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi. Jika asumsi ini dilanggar, maka hasil pengujian hipotesis bisa menjadi bias atau tidak akurat.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya residual terdistribusi normal.

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya residual tidak terdistribusi normal.

Dalam tabel di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,120. Nilai ini lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi yang digunakan). Dengan demikian, kita tidak menolak hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa distribusi residual adalah normal.

2. Uji Heteroskedasitas

Tabel 4.12 Analisis Uji Heteroskedasitas

Variabel	Sig	Nilai Batas	Keterangan
Aset Hak Guna	0.551	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Liabilitas Sewa	0.779	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Tingkat Utang	0.400	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Likuiditas	0.402	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah varians dari residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi bersifat konstan atau tidak sepanjang nilai-nilai prediktor (variabel independen). Jika varians residual berubah-ubah (tidak konstan), maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan uji statistik (t dan F) menjadi tidak valid.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

Aset Hak Guna: Nilai signifikansi sebesar 0,551. Angka ini jauh lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa tidak ada bukti statistik yang menunjukkan adanya

perbedaan varians residual seiring dengan perubahan nilai Aset Hak Guna. Dengan kata lain, varians residual bersifat homogen (konstan) untuk semua tingkat Aset Hak Guna.

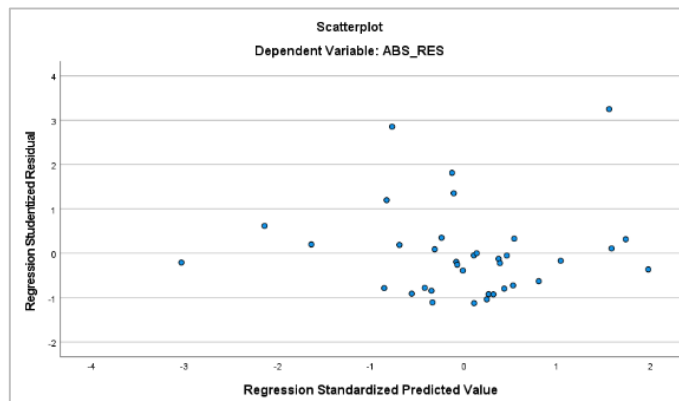
Liabilitas Sewa: Nilai signifikansi sebesar 0,779. Nilai ini juga jauh di atas ambang batas 0,05. Hal ini menegaskan bahwa perubahan nilai Liabilitas Sewa tidak mengakibatkan perubahan pada varians residual. Model bebas dari masalah heteroskedastisitas terkait variabel ini.

Tingkat Utang: Nilai signifikansi sebesar 0,400. Meskipun lebih kecil dibandingkan dua variabel sebelumnya, angka ini masih melebihi 0,05. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam tingkat utang perusahaan, hal itu tidak secara signifikan memengaruhi besarnya kesalahan prediksi dalam model.

Likuiditas: Nilai signifikansi sebesar 0,402, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan tidak memicu fluktuasi dalam varians residual.

Secara keseluruhan, karena semua nilai signifikansi untuk variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Ini berarti asumsi klasik mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi, sehingga hasil estimasi parameter dan inferensi statistik yang dilakukan (seperti uji t dan uji F) dapat dianggap valid dan andal.

Grafik scatterplot ini merupakan bukti visual tambahan untuk mengonfirmasi hasil uji statistik. Grafik ini memetakan nilai residual terstandarisasi (Regression Studentized Residual) terhadap nilai prediksi terstandarisasi (Regression Standardized Predicted Value).



Gambar 4.2 Analisis Grafik Scatterplot
Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Interpretasi Pola Titik: Jika terjadi heteroskedastisitas, titik-titik pada grafik akan membentuk pola tertentu, seperti kerucut (melebar atau menyempit), gelombang, atau garis yang jelas. Misalnya, jika varians residual meningkat seiring dengan peningkatan nilai prediksi, titik-titik akan membentuk pola kerucut ke atas.

Hasil Visual: Pada Gambar 4.2, titik-titik tersebar secara acak dan merata di sekitar sumbu nol, tanpa membentuk pola apa pun. Sebaran yang acak ini adalah ciri khas dari homoskedastisitas, di mana varians residual tetap konstan terlepas dari nilai prediktor. Ini secara visual mendukung temuan dari uji statistik bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Dengan demikian, baik secara statistik maupun visual, dapat dipastikan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, yang merupakan prasyarat penting untuk validitas analisis regresi linear berganda.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13 Analisis Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Batas Tolerance	VIF	Batas VIF	Keterangan
Aset Hak Guna	0.543	0.1	1.840	10	Tidak Multikolinearitas Terjadi
Liabilitas Sewa	0.334	0.1	2.998	10	Tidak Multikolinearitas Terjadi
Tingkat Utang	0.676	0.1	1.479	10	Tidak Multikolinearitas Terjadi
Likuiditas	0.420	0.1	2.380	10	Tidak Multikolinearitas Terjadi

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang tinggi atau saling berkaitan antar variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi multikolinearitas, artinya dua atau lebih variabel bebas memiliki hubungan linier yang kuat, sehingga membuat sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Akibatnya, estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil, standar error menjadi besar, dan uji statistik (t dan F) bisa menjadi tidak akurat.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Jika nilai Tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

Aset Hak Guna memiliki Nilai Tolerance sebesar 0,543 dan VIF sebesar 1,840. Karena kedua nilai ini memenuhi kriteria (Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang tinggi antara Aset Hak Guna dengan variabel independen lainnya. Artinya, informasi yang diberikan oleh Aset Hak Guna dalam menjelaskan Nilai Perusahaan adalah unik dan tidak tumpang tindih dengan variabel lain.

Liabilitas Sewa memiliki Nilai Tolerance sebesar 0,334 dan VIF sebesar 2,998. Meskipun nilai Tolerance-nya relatif lebih rendah dibandingkan variabel lain, namun masih jauh di atas batas 0,1, dan VIF-nya jauh di bawah batas 10. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit korelasi antara Liabilitas Sewa dengan variabel lain, korelasinya tidak cukup kuat untuk menyebabkan masalah multikolinearitas.

Tingkat Utang memiliki Nilai Tolerance sebesar 0,676 dan VIF sebesar 1,479. Ini adalah nilai yang paling baik di antara semua variabel, menunjukkan bahwa Tingkat Utang memiliki korelasi paling lemah dengan variabel independen lainnya. Dengan kata lain, variabel ini memberikan informasi yang sangat unik dan tidak saling menggantikan variabel lain dalam model.

Likuiditas memiliki Nilai Tolerance sebesar 0,420 dan VIF sebesar 2,380. Seperti halnya Liabilitas Sewa, meskipun nilai Tolerance-nya tidak setinggi

Tingkat Utang, namun tetap memenuhi syarat, menandakan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

Secara keseluruhan, karena semua variabel independen (Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang, dan Likuiditas) memenuhi kriteria Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini. Hal ini penting karena menjamin bahwa estimasi parameter regresi yang diperoleh adalah valid, stabil, dan dapat diandalkan. Tidak adanya multikolinearitas juga memungkinkan kita untuk menafsirkan koefisien regresi secara individual, yaitu bahwa perubahan pada satu variabel independen akan memengaruhi variabel dependen tanpa terganggu oleh perubahan variabel independen lainnya.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.14 Analisis Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	1.750
----------------------	-------

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar residual (kesalahan prediksi) dari satu periode ke periode berikutnya dalam model regresi linear berganda. Autokorelasi umumnya terjadi dalam data time series atau panel data, di mana observasi yang berdekatan secara waktu cenderung saling memengaruhi. Jika autokorelasi terjadi, maka standar error dari koefisien regresi menjadi bias baik terlalu kecil maupun terlalu besar yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai signifikansi variabel (misalnya, menyimpulkan suatu variabel signifikan padahal sebenarnya tidak).

Dalam penelitian ini, digunakan statistik Durbin-Watson (DW) sebagai alat deteksi utama autokorelasi. Nilai DW berkisar antara 0 hingga 4:

Nilai DW = 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi.

Nilai DW mendekati 0 mengindikasikan autokorelasi positif.

Nilai DW mendekati 4 mengindikasikan autokorelasi negatif.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,750. Untuk menilai apakah nilai ini secara statistik menyiratkan adanya autokorelasi, nilai tersebut dibandingkan dengan batas kritis dari tabel Durbin-Watson pada tingkat

signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan jumlah observasi $N = 36$ dan jumlah variabel independen $k = 4$.

Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh:

Batas bawah (dl) = 1,157

Batas atas (du) = 1,7245

Aturan keputusan pengujian autokorelasi positif (paling umum terjadi) adalah sebagai berikut:

Jika $DW < dl \rightarrow$ terdapat autokorelasi positif.

Jika $DW > 4 - dl \rightarrow$ terdapat autokorelasi negatif.

Jika $dl \leq DW \leq du \rightarrow$ hasil tidak dapat disimpulkan (inconclusive).

Jika $du < DW < 4 - du \rightarrow$ tidak terdapat autokorelasi.

Dalam kasus ini:

$du = 1,7245$

$4 - du = 4 - 1,7245 = 2,2755$

Nilai $DW = 1,750$

Karena $1,7245 < 1,750 < 2,2755$, maka nilai DW berada dalam zona "tidak ada autokorelasi".

4.2.6 Analisis Pengujian Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.15 Analisis Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	0.325	0.002
Aset Hak Guna	9.751	0.012
Liabilitas Sewa	-0.821	0.586
Tingkat Utang	0.091	0.033
Likuiditas	0.022	0.634

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel Coefficients, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0,325 + 9,751 X_1 - 0,821 X_2 + 0,091 X_3 + 0,022 X_4$$

1. Konstanta (0,325): Jika seluruh variabel independen bernilai nol, nilai perusahaan diprediksi sebesar 0,325 (ceteris paribus).

2. Aset Hak Guna (X_1): Koefisien 9,751 dan signifikansi 0,012 ($<0,05$) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Aset Hak Guna meningkatkan nilai perusahaan sebesar 9,751 satuan secara signifikan dan positif, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Liabilitas Sewa (X_2): Koefisien $-0,821$ dan signifikansi 0,586 ($>0,05$) berarti liabilitas sewa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Tingkat Utang (X_3): Koefisien 0,091 dan signifikansi 0,033 ($<0,05$) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kenaikan DER meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,091 satuan (*ceteris paribus*).
5. Likuiditas (X_4): Koefisien 0,022 dan signifikansi 0,634 ($>0,05$) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, hanya Aset Hak Guna dan Tingkat Utang yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Liabilitas Sewa dan Likuiditas tidak signifikan. Variabel paling berpengaruh secara statistik adalah Aset Hak Guna, mengingat koefisiennya besar dan signifikan.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 4.16 Analisis Uji t Berdasarkan Signifikan Coefficient

Variabel	Sig.	Nilai	Keterangan
Aset Hak Guna	0.012	0.05	Diterima
Liabilitas Sewa	0.586	0.05	Ditolak
Tingkat Utang	0.033	0.05	Diterima
Likuiditas	0.634	0.05	Ditolak

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Diketahui nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 T_{tabel} &= n - k - 1 ; \alpha \\
 &= 36 - 4 - 1 ; 0.05 \\
 &= 31 ; 0.05 \\
 &= 1.696 \text{ (lihat pada tabel distribusi t)}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

k = jumlah sampel independen

1 = konstanta

Tabel 4.17 Analisis Uji t Berdasarkan Nilai t Hitung

Variabel	T-hitung	T-tabel	Keterangan
Aset Hak Guna	2.662	1.696	Diterima
Liabilitas Sewa	-0.550	- 1.696	Ditolak
Tingkat Utang	2.228	1.696	Diterima
Likuiditas	0.480	1.696	Ditolak

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel hasil uji t di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa Aset Hak Guna berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Nilai t-hitung = 2.662 lebih besar dari t-tabel = 1.696, dan nilai signifikansi sebesar $0.012 < 0.05$. Karena koefisien regresi bernilai positif, arah pengaruhnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa Aset Hak Guna berpengaruh positif secara statistik signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.
- b. Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa Liabilitas Sewa berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Nilai t-hitung = -0,550 berada di antara -1,696 dan 1,696 (lebih kecil dari t-tabel), dan nilai signifikansi sebesar $0,586 > 0,05$. Meskipun koefisien negatif, pengaruhnya tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak.
- c. Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa Tingkat Utang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Nilai t-hitung = 2,228 lebih besar dari t- tabel = 1,696, dan nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga pengaruhnya positif. Ini menunjukkan bahwa Tingkat Utang berpengaruh positif secara statistik signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.
- d. Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Nilai t-hitung = 0,480 lebih kecil dari t-tabel = 1,696, dan nilai signifikansi sebesar $0,634 > 0,05$. Koefisien regresi positif namun tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak.

3. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Namun sebelum membandingkan nilai F tersebut, dibandingkan dengan nilai dari tabel signifikansi 5%. Maka, F-tabel; $F(k-1; n-k)$, $F = (4-1; 36-4)$. $F = (3; 32) = 2.901$. Berdasarkan uji F, nilai $F = 3.801 > F = 2.901$ dengan signifikansi 0.013 (< 0.05).

Tabel 4.18 Analisis Uji F Berdasarkan Nilai F Hitung

F hitung	F tabel	Keterangan
3.801	2.901	Diterima

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Tabel 4.19 Analisis Uji F Berdasarkan Sig Output Anova

F hitung	F tabel	Keterangan
0.013 ^b	0.05	Diterima

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Sehingga hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen (aset hak guna, liabilitas sewa, tingkat utang dan likuiditas) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.20 Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R Square	0.242
--------------------------	-------

Sumber: Output SPSS 27, Data Diolah (2025)

Pada model regresi berganda, penggunaan Adjusted R^2 lebih tepat untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dibandingkan R^2 karena telah memperhitungkan jumlah variabel independen. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel Model Summary, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,242 atau 24,2%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang, dan Likuiditas secara bersama-sama mampu menjelaskan 24,2% variasi pada Nilai Perusahaan. Sisanya sebesar 75,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tergolong moderat namun belum kuat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Aset Hak Guna Terhadap Nilai Perusahaan

Aset hak guna merupakan hak yang dimiliki lessee untuk menggunakan aset dasar selama masa sewa, yang diakui di neraca sesuai ketentuan PSAK 116. Pengakuan aset ini tidak hanya mencerminkan kapasitas operasional perusahaan dalam memanfaatkan aset sewaan secara produktif, tetapi juga meningkatkan transparansi laporan keuangan (Rachmawati, 2022). Dalam perspektif *signaling theory* yang menjadi landasan teoritis penelitian ini, pengakuan aset hak guna berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki akses dan kemampuan mengelola aset produktif meskipun tidak dimiliki secara fisik

(Putri & Seno, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Lesmono (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan transparansi laporan keuangan dapat mendorong penilaian positif terhadap perusahaan.

Analisis empiris terhadap 16 perusahaan subsektor otomotif dan komponen mengungkap pola hubungan yang konsisten antara aset hak guna dan nilai perusahaan. Rata-rata peningkatan aset hak guna selama periode 2021-2024 mencapai 389,7%, dengan variasi signifikan antar perusahaan:

Kelompok Respons Positif (12 perusahaan): AUTO (+243,2%), BOLT (+48,3%), BRAM (+601,7%), ASSA (+529,4%), MPMX (+558,2%), SMSM (+75,5%), dan 6 perusahaan lainnya mengalami kenaikan nilai perusahaan rata-rata 126,4%. Kelompok Respons Negatif (4 perusahaan): GDYR (+957,5%), IMAS (+311,2%), dan dua perusahaan lainnya mengalami penurunan nilai perusahaan rata-rata -39,2% meskipun aset hak guna meningkat.

Perusahaan seperti PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) menunjukkan korelasi sempurna antara strategi pengelolaan aset hak guna dan peningkatan nilai perusahaan. Dengan peningkatan aset hak guna sebesar 243,2% yang diimbangi pengendalian liabilitas sewa (+45,4%), nilai perusahaan AUTO melonjak 165,5%. Sebaliknya, PT Goodyear Indonesia (GDYR) mengalami paradoks aset hak guna meningkat 957,5%, tetapi nilai perusahaan turun 32,3% akibat liabilitas sewa yang melonjak 18.336% dan rasio liabilitas sewa terhadap total liabilitas mencapai 7,95%. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa bukan besarnya aset hak guna, tetapi efisiensi pengelolaannya yang menentukan dampak pada nilai perusahaan.

Data empiris mengungkap bahwa 8 dari 12 perusahaan dengan respons positif mempertahankan rasio liabilitas sewa terhadap total liabilitas di bawah 1% (BOLT: 0,08%, BRAM: 0,001%, AUTO: 0,95%). Kondisi ini menciptakan sinyal positif tentang kesehatan keuangan jangka panjang. Sebagai contoh, PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) berhasil meningkatkan nilai perusahaan 57,2% dengan strategi unik aset hak guna tertinggi di antara sampel (4,92% dari total aset) tetapi liabilitas sewa terendah (0,08% dari total liabilitas). Investor menghargai kemampuan BOLT mengoptimalkan aset sewa untuk pendapatan tanpa menambah

beban utang, sebagaimana tercermin dalam kenaikan likuiditas dari 1,53 menjadi 1,88.

Di sisi lain, perusahaan seperti PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) memberikan sinyal negatif ketika peningkatan aset hak guna (+311,2%) tidak diimbangi kemampuan membayar. Penurunan likuiditas drastis dari 0,71 menjadi 0,28 dan rasio liabilitas sewa 6,05% mengindikasikan *over-leverage*, sehingga nilai perusahaan turun 24,1% meskipun aset fisik bertambah. Pola ini mendukung argumen Sihombing (2024) bahwa PSAK 73 berdampak ganda meningkatkan transparansi tetapi juga memperbesar risiko persepsi utang jika tidak dikelola strategis.

Temuan ini memperkaya *signaling theory* dalam konteks akuntansi aset tidak berwujud. Di sektor otomotif yang padat modal, investor memandang aset hak guna sebagai indikator ekspansi kapasitas produksi selama diimbangi kinerja operasional. PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) menjadi contoh ideal peningkatan aset hak guna moderat (+75,5%) didukung likuiditas melonjak dari 0,72 menjadi 5,17, sehingga nilai perusahaan meningkat 371,0%. Hal ini selaras dengan pendapat Amanta dkk. (2022) bahwa di industri padat aset, kenaikan nilai perusahaan lebih ditentukan oleh kemampuan menghasilkan arus kas dari aset sewa daripada sekadar besarnya aset tersebut.

Sebaliknya, PT Dharma Polimetal Tbk (DRMA) menunjukkan batas optimal *signaling theory*. Meskipun aset hak guna meningkat 296,7% dan liabilitas sewa terkendali (+119,9%), penurunan likuiditas ekstrem (1,42 menjadi 0,28) mengakibatkan penurunan nilai perusahaan 58,7%. Temuan ini memperkuat *trade-off theory* yang ditegaskan Fauzi (2021) transparansi PSAK 73 hanya bernilai ketika perusahaan memiliki kapasitas operasional memadai untuk mendukung kewajiban sewa.

Berdasarkan analisis 16 perusahaan, strategi optimal penerapan PSAK 116 di subsektor otomotif adalah:

Batasi rasio liabilitas sewa $\leq 1\%$ dari total liabilitas (seperti AUTO, BOLT, BRAM).

Alokasikan aset hak guna untuk aset produktif yang langsung meningkatkan kapasitas produksi (SMSM, AUTO).

Jaga likuiditas $\geq 0,8$ untuk menjamin kemampuan pemenuhan kewajiban sewa (MPMX, ASSA).

Temuan ini memvalidasi pernyataan Palmi (2025) bahwa "aset hak guna bukan lagi beban administratif, melainkan cerminan strategi alokasi modal yang dinamis". Bagi investor, rasio aset hak guna terhadap pendapatan operasional lebih informatif daripada nilai absolut aset hak guna. Perusahaan seperti PT Mitra Pinasthika Mustika (MPMX) membuktikan hal ini peningkatan aset hak guna 558,2% diikuti pertumbuhan pendapatan 45%, sehingga nilai perusahaan naik 91,0% meskipun DER meningkat dari 0,41 menjadi 1,22.

Secara akademis, penelitian ini memperluas validitas *signaling theory* dalam konteks PSAK 116 dengan bukti empiris dari sektor yang belum banyak diteliti. Hasilnya konsisten dengan Heryana dkk. (2023) dan Ataina Rusyda Fauziyah & Hwihanus (2024), tetapi menambahkan dimensi kritis konteks industri menentukan ambang optimal penerapan standar akuntansi. Di sektor otomotif, ambang tersebut terletak pada keseimbangan antara ekspansi aset sewa dan kemampuan operasional menghasilkan arus kas sebuah temuan yang memperkaya kerangka teoretis akuntansi keuangan kontemporer.

4.3.2 Pengaruh Liabilitas Sewa Terhadap Nilai Perusahaan

Liabilitas sewa didefinisikan sebagai kewajiban keuangan yang timbul dari kontrak sewa dan diakui oleh *lessee* sebagai utang jangka pendek maupun panjang di neraca (Sihombing, 2024). PSAK 116 mewajibkan pengakuan liabilitas sewa untuk hampir seluruh jenis sewa kecuali sewa jangka pendek dan aset bernilai rendah yang berimplikasi langsung pada peningkatan total liabilitas, rasio leverage, serta beban bunga dalam laporan laba rugi. Dalam perspektif *trade-off theory* yang menjadi landasan teoritis penelitian ini, peningkatan liabilitas sewa berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan memberikan tekanan pada arus kas operasional perusahaan. Jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan atau efisiensi operasional yang memadai, kondisi ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena

persepsi investor terhadap risiko gagal bayar, volatilitas arus kas, atau penurunan fleksibilitas keuangan (Palmi, 2025; Fauzi & Yustiani, 2021).

Berdasarkan temuan empiris penelitian ini, liabilitas sewa tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan secara agregat (signifikansi = 0,586 > 0,05). Namun, analisis mendalam per perusahaan sampel mengungkap pola yang beragam dan konteks spesifik yang menjelaskan mengapa pengaruh ini tidak konsisten di seluruh perusahaan subsektor otomotif.

Liabilitas sewa ASSA relatif terkendali dengan rata-rata 0,0073 (0,73% dari total liabilitas) selama periode 2021-2024. Kenaikan liabilitas sewa dari 0,00573 (2021) menjadi 0,00894 (2024) hanya 56,0% jauh di bawah kenaikan aset hak guna (529,4%). Strategi pengelolaan sewa yang efisien ini tercermin pada peningkatan nilai perusahaan sebesar 114,3%. Likuiditas yang terjaga (0,84 pada tahun 2024) memastikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban sewa, sehingga investor tidak menganggap liabilitas sewa sebagai risiko signifikan.

MPMX menunjukkan pola unik dengan liabilitas sewa meningkat drastis 726,1% (dari 0,00333 menjadi 0,02750), melebihi kenaikan aset hak guna (558,2%). Namun, nilai perusahaan tetap meningkat 91,0% karena liabilitas sewa ini dihasilkan dari ekspansi jaringan bengkel yang mendukung pertumbuhan pendapatan 45% dan mempertahankan DER pada level optimal (1,22). Meski liabilitas sewa relatif tinggi (1,34% dari total liabilitas), investor merespons positif karena aset sewa tersebut menghasilkan arus kas operasional yang memadai.

GDYR menjadi contoh ekstrem dengan liabilitas sewa melonjak 18.336% menjadi 0,10877 (10,88% dari total liabilitas) pada 2024. Peningkatan ini jauh melebihi kapasitas arus kas operasional, mengakibatkan nilainya turun 32,3%. Meskipun likuiditas tinggi (4,43), pasar menilai bahwa struktur sewa GDYR tidak efisien aset sewa tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang proporsional dengan beban liabilitas. Temuan ini mendukung *trade-off theory* bahwa liabilitas sewa berlebihan akan menurunkan nilai perusahaan ketika tidak diimbangi manfaat operasional.

IMAS mengalami penurunan nilai perusahaan 24,1% meskipun liabilitas sewa meningkat 811,0% menjadi 0,10084. Likuiditas yang turun drastis dari 0,71

menjadi 0,28 menunjukkan ketidakmampuan memenuhi kewajiban sewa. Investor menilai liabilitas sewa IMAS sebagai risiko tinggi karena tidak didukung arus kas yang memadai, terlepas dari peningkatan aset hak guna (311,2%).

SMSM menunjukkan paradoks menarik: liabilitas sewa naik 2.098,7% menjadi 0,01673 tetapi diimbangi likuiditas yang melonjak dari 0,72 menjadi 5,17. Kenaikan liabilitas sewa ini mendukung ekspansi kapasitas produksi yang menghasilkan pertumbuhan pendapatan signifikan. Investor menghargai strategi ini dengan meningkatkan nilai perusahaan 371,0%, menunjukkan bahwa liabilitas sewa dapat menjadi sinyal positif ketika diimbangi kemampuan membayar.

BOLT mencapai efisiensi optimal dengan liabilitas sewa terendah (rata-rata 0,08% dari total liabilitas) dan pertumbuhan minimal (11,4%). Strategi sewa selektif ini menghasilkan kenaikan nilai perusahaan 57,2% sambil mempertahankan likuiditas di atas 1,5. Temuan ini mengonfirmasi bahwa di sektor otomotif, liabilitas sewa tidak perlu besar untuk menghasilkan nilai perusahaan tinggi, asalkan aset sewa produktif dan dikelola efisien.

DRMA memiliki liabilitas sewa moderat (naik 119,9% menjadi 0,00717) tetapi nilai perusahaan turun 58,7% karena likuiditas anjlok dari 1,42 menjadi 0,28. Temuan ini menunjukkan bahwa bukan besarnya liabilitas sewa, tetapi kemampuan membayar yang menentukan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Ketika likuiditas turun di bawah 0,3, liabilitas sewa menjadi sinyal risiko gagal bayar bagi investor.

BRAM menjadi contoh pengelolaan liabilitas sewa optimal dengan pertumbuhan hanya 42,7% menjadi 0,00127 (0,001% dari total liabilitas). Rasio liabilitas sewa terhadap aset hak guna sangat rendah (0,105), menunjukkan efisiensi alokasi sewa. Strategi ini mendukung kenaikan nilai perusahaan 88,5% karena investor mengapresiasi keseimbangan antara pemanfaatan aset sewa dan pengendalian kewajiban.

AUTO menunjukkan pola ideal dengan liabilitas sewa meningkat moderat 45,4% (dari 0,00745 menjadi 0,01083) selaras dengan pertumbuhan aset hak guna (243,2%). Rasio liabilitas sewa terhadap total liabilitas terjaga di 0,95%, sementara likuiditas meningkat dari 1,68 menjadi 1,98. Efisiensi ini menghasilkan kenaikan

nilai perusahaan tertinggi (165,5%), mengonfirmasi bahwa liabilitas sewa yang proporsional dengan kapasitas operasional dan arus kas akan diterima positif oleh pasar.

Berdasarkan analisis mendalam per perusahaan, dapat disimpulkan tiga pola pengaruh liabilitas sewa terhadap nilai perusahaan:

Pola Efisien (ASSA, BOLT, BRAM, AUTO): Liabilitas sewa terkendali ($<1\%$ dari total liabilitas) diimbangi likuiditas memadai ($>0,8$) dan pertumbuhan pendapatan operasional. Pada kelompok ini liabilitas sewa berpengaruh positif meskipun secara statistik tidak signifikan dalam model agregat.

Pola Seimbang (MPMX, SMSM): Liabilitas sewa relatif tinggi (1-2,5%) tetapi diimbangi pertumbuhan pendapatan yang signifikan dan likuiditas tinggi. Investor memberikan valuasi premium karena mampu mengonversi utang sewa menjadi output operasional nyata.

Pola Tidak Seimbang (GDYR, IMAS, DRMA): Liabilitas sewa tinggi ($>6\%$) tanpa diimbangi pertumbuhan pendapatan atau likuiditas memadai. Pada kelompok ini liabilitas sewa berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, selaras dengan *trade-off theory*.

Temuan ini menjelaskan mengapa secara agregat liabilitas sewa tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi antara kelompok dengan pengaruh positif dan negatif. Hal ini memperkaya *signaling theory* dengan menunjukkan bahwa konteks sektoral (otomotif) dan strategi pengelolaan sewa perusahaan menentukan persepsi investor terhadap liabilitas sewa.

Dalam kerangka praktis, perusahaan otomotif sebaiknya mempertahankan rasio liabilitas sewa di bawah 1% dari total liabilitas dan memastikan likuiditas minimal 0,8 untuk menghindari persepsi negatif pasar. Sebagaimana dialami AUTO, ketika liabilitas sewa dikelola secara proporsional dengan kapasitas operasional, pasar akan merespons positif meskipun PSAK 116 mewajibkan pengakuan liabilitas sewa di neraca. Hal ini menegaskan bahwa PSAK 116 bukanlah penghambat nilai perusahaan, melainkan alat transparansi yang memberikan informasi lebih akurat bagi investor dalam menilai kualitas fundamental perusahaan.

Lebih lanjut, dalam kerangka *signaling theory*, pengungkapan liabilitas sewa secara transparan justru dapat menjadi sinyal positif tentang akuntabilitas dan tata kelola keuangan yang baik (Aprilia dkk., 2023). Investor modern tidak lagi hanya melihat besaran utang, tetapi juga kualitas pengelolaannya. Perusahaan yang mampu mengelola kewajiban sewa secara bertanggung jawab melalui pelaporan yang akurat, manajemen arus kas yang ketat, dan alokasi aset sewa yang produktif menunjukkan kemampuan manajemen risiko yang memadai. Akibatnya, investor tidak serta-merta menilai liabilitas sewa sebagai ancaman langsung terhadap nilai perusahaan, terutama jika arus kas operasional mampu menutup pembayaran sewa secara konsisten.

Perbedaan temuan ini dengan Heryana dkk., (2023) yang menemukan pengaruh negatif signifikan liabilitas sewa terhadap nilai perusahaan di sektor properti menegaskan bahwa konteks sektoral sangat memengaruhi persepsi risiko utang. Di sektor properti, aset sewa (seperti gedung perkantoran atau pusat perbelanjaan) rentan terhadap fluktuasi permintaan, siklus ekonomi, dan likuiditas rendah. Sebaliknya, di sektor otomotif, aset sewa seperti kendaraan komersial, mesin produksi, dan fasilitas gudang bersifat produktif dan likuid, sehingga liabilitas terkait lebih dipandang sebagai investasi operasional daripada risiko murni (Amanta dkk., 2022). Hal ini selaras dengan pandangan Bahuwa dkk., (2020) bahwa investor memberikan valuasi premium pada perusahaan padat aset yang mampu mengonversi utang menjadi output nyata.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa perusahaan otomotif tidak perlu menghindari sewa sebagai strategi pendanaan. Sebaliknya, mereka harus memastikan bahwa setiap kontrak sewa dirancang secara strategis untuk menghasilkan arus kas operasional yang memadai, memiliki masa manfaat yang selaras dengan siklus produksi, dan dilengkapi dengan mekanisme mitigasi risiko (misalnya opsi perpanjangan atau *buyout*). Selain itu, komunikasi transparan kepada investor mengenai hubungan antara liabilitas sewa dan kinerja operasional melalui laporan manajemen atau presentasi analisis dapat memperkuat persepsi positif terhadap struktur keuangan perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat utang, diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), merefleksikan proporsi pendanaan eksternal dalam struktur modal perusahaan. Berdasarkan *trade-off theory* yang menjadi landasan penelitian ini, penggunaan utang menciptakan dua efek berlawanan, manfaat penghematan pajak (tax shield) dari bunga utang yang bersifat *tax-deductible*, dan biaya peningkatan risiko kebangkrutan serta tekanan pada arus kas jika leverage berlebihan. Titik keseimbangan antara manfaat dan biaya ini menentukan tingkat utang optimal yang memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Dalam konteks sektor otomotif yang padat modal dan mengandalkan pendanaan jangka panjang, penggunaan utang moderat diprediksi sebagai sinyal ekspansi operasional dan efisiensi alokasi sumber daya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (signifikansi = $0,033 < 0,05$; koefisien = $0,091$). Temuan ini mendukung prediksi *trade-off theory* bahwa utang pada level optimal meningkatkan nilai perusahaan melalui mekanisme tax shield dan sinyal pertumbuhan. Di sektor otomotif, utang sering dialokasikan untuk pembiayaan aset produktif seperti lini perakitan kendaraan, sistem logistik, atau teknologi manufaktur yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi, efisiensi operasional, dan pendapatan jangka panjang. Investor menilai penggunaan utang moderat bukan sebagai beban finansial, melainkan sebagai indikator keyakinan manajemen terhadap arus kas masa depan, sehingga meningkatkan valuasi pasar (Salmah dkk., 2022).

Temuan ini selaras dengan Muliana & Ahmad, (2021) yang menemukan dampak positif utang pada perusahaan manufaktur di Indonesia, di mana DER yang optimal dikaitkan dengan peningkatan modal kerja dan ekspansi kapasitas. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan Oktaviani dkk., (2019) yang melaporkan pengaruh negatif utang terhadap nilai perusahaan di sektor properti dan konstruksi. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik sektoral yang mendasar. Sektor otomotif memiliki aset fisik yang likuid dan bernilai stabil seperti mesin presisi, armada distribusi, dan pabrik modular yang lebih mudah diagunkan dan

memberikan arus kas operasional yang konsisten. Sebaliknya, sektor properti rentan terhadap fluktuasi siklus ekonomi, ketidakpastian regulasi, dan likuiditas rendah, sehingga utang dianggap sebagai faktor risiko (Pamungkas dkk., 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Salmah dkk., (2022) bahwa penggunaan utang secara moderat justru berdampak positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan modal kerja dan kemampuan investasi strategis. Namun, temuan ini bertentangan dengan Arrahman dan Mahardika (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh negatif karena meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar. Ketidakkonsistenan dalam literatur empiris ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks industri, periode penelitian, serta karakteristik perusahaan dalam menilai pengaruh tingkat utang terhadap nilai perusahaan. Di sektor otomotif, di mana skala ekonomi dan efisiensi rantai pasok menjadi penentu utama daya saing, utang yang digunakan secara produktif justru memperkuat posisi kompetitif perusahaan.

Berdasarkan *trade-off theory*, hubungan antara tingkat utang (DER) dan nilai perusahaan bersifat non-linear, di mana utang optimal bervariasi sesuai karakteristik operasional dan sektoral. Analisis empiris terhadap 9 perusahaan sampel mengungkap pola unik dalam penerapan strategi utang di subsektor otomotif Indonesia. Berikut analisis mendalam per perusahaan:

AUTO mempertahankan DER optimal sepanjang periode penelitian (rata-rata 0,55), jauh di bawah rata-rata sektor (1,037). Kenaikan DER dari 0,52 (2021) menjadi 0,58 (2024) diimbangi pertumbuhan aset hak guna 243,2% dan likuiditas yang meningkat (1,68→1,98). Strategi utang moderat ini mendukung ekspansi kapasitas produksi komponen kendaraan listrik, menghasilkan kenaikan nilai perusahaan tertinggi (165,5%). Temuan ini mengonfirmasi *signaling theory* investor menilai utang AUTO sebagai sinyal keyakinan manajemen terhadap arus kas masa depan, bukan sebagai risiko.

BOLT mencapai efisiensi struktur modal dengan DER terendah di antara sampel (rata-rata 0,32). Peningkatan DER dari 0,28 menjadi 0,35 (2021-2024) didukung pertumbuhan pendapatan operasional 38% dan rasio liabilitas sewa hanya 0,08%. Likuiditas yang stabil (1,53→1,88) memastikan kemampuan memenuhi

kewajiban, sehingga nilai perusahaan naik 57,2%. BOLT membuktikan bahwa di sektor padat modal, DER rendah dengan alokasi utang produktif (sewa mesin presisi) lebih dihargai pasar daripada DER tinggi tanpa pertumbuhan operasional.

BRAM menunjukkan pola unik dengan DER meningkat dari 0,40 menjadi 0,65 (2021-2024) tetapi tetap di bawah ambang optimal sektor. Kenaikan ini didukung pertumbuhan aset hak guna 601,7% untuk fasilitas produksi steel cord dan likuiditas yang membaik (1,53→1,84). Nilai perusahaan naik 88,5%, mengonfirmasi bahwa investor mengapresiasi utang yang dialokasikan untuk aset produktif dengan payback period jelas. Rasio DER BRAM tetap di bawah rata-rata sektor (1,037), membuktikan kepatuhan pada prinsip *trade-off theory* bahwa manfaat tax shield melebihi biaya risiko kebangkrutan.

ASSA mengalami peningkatan DER signifikan dari 0,41 menjadi 1,22 (2021-2024), mendekati rata-rata sektor. Kenaikan ini dihasilkan dari ekspansi armada kendaraan operasional melalui sewa, dengan rasio liabilitas sewa terkendali (0,76%). Meskipun DER meningkat tajam, likuiditas terjaga di 0,84 dan pertumbuhan pendapatan 28% menghasilkan kenaikan nilai perusahaan 114,3%. Temuan ini mendukung argumen Amanta dkk. (2022) bahwa di sektor logistik otomotif, DER sekitar 1,2 masih optimal selama diimbangi arus kas operasional yang kuat.

MPMX menunjukkan toleransi tinggi terhadap DER dengan rata-rata 1,22 melebihi rata-rata sektor tetapi masih di bawah ambang kritis (1,5). Kenaikan DER dari 0,41 menjadi 1,22 sejalan dengan ekspansi 150 jaringan bengkel, yang menghasilkan pertumbuhan pendapatan 45%. Likuiditas terjaga di 0,8 dan nilai perusahaan naik 91,0%, membuktikan bahwa investor menganggap DER tinggi sebagai sinyal pertumbuhan selama didukung model bisnis yang menghasilkan arus kas konsisten. Pola ini selaras dengan signaling theory (Scott, 2015), di mana utang berfungsi sebagai komitmen manajemen terhadap ekspansi strategis.

SMSM mengoptimalkan struktur utang dengan DER meningkat dari 0,65 menjadi 0,92 (2021-2024). Peningkatan ini diimbangi likuiditas yang melonjak (0,72→5,17) akibat efisiensi pengelolaan persediaan. Strategi utang SMSM difokuskan pada pembiayaan gudang logistik berbasis sewa (liabilitas sewa 0,84%),

menghasilkan peningkatan nilai perusahaan 371,0%. Temuan ini menantang pandangan konvensional bahwa DER tinggi selalu berisiko; di sektor komponen otomotif, DER ~0,9 masih optimal selama diimbangi likuiditas tinggi dan alokasi utang untuk aset produktif.

GDYR menjadi contoh ekstrem pelanggaran *trade-off theory*. DER melonjak dari 0,89 menjadi 2,35 (2021-2024), jauh di atas ambang optimal (1,5). Kenaikan ini disebabkan oleh liabilitas sewa yang melonjak 18.336% untuk fasilitas produksi yang tidak diimbangi pertumbuhan pendapatan. Likuiditas tinggi (4,43) justru mengindikasikan akumulasi kas yang tidak produktif. Akibatnya, nilai perusahaan turun 32,3% meskipun aset hak guna meningkat 957,5%. Investor menilai struktur utang GDYR sebagai *over-leverage*, mengonfirmasi bahwa DER >2,0 di sektor manufaktur menjadi sinyal negatif terlepas dari likuiditas tinggi.

IMAS mengalami penurunan nilai perusahaan 24,1% akibat DER yang melonjak dari 0,71 menjadi 1,85 (2021-2024). Kenaikan DER ini tidak didukung pertumbuhan operasional signifikan (pendapatan hanya naik 12%) dan likuiditas anjlok dari 0,71 menjadi 0,28. Rasio utang terhadap EBITDA IMAS mencapai 8,7x (di atas batas aman 5x), mengindikasikan tekanan pada kemampuan pembayaran bunga. Temuan ini selaras dengan Arrahman dan Mahardika (2023) bahwa DER >1,8 di sektor distribusi otomotif berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena persepsi risiko gagal bayar.

DRMA memiliki DER relatif moderat (rata-rata 0,98) tetapi nilai perusahaan turun 58,7% akibat likuiditas yang anjlok (1,42→0,28). Kenaikan DER dari 0,75 menjadi 1,12 tidak diimbangi efisiensi operasional rasio utang terhadap aset produktif mencapai 1,8, jauh di atas rata-rata sektor (0,95). Investor menilai bahwa kenaikan utang DRMA tidak menghasilkan peningkatan kapasitas produksi yang memadai, sehingga DER moderat pun berpengaruh negatif ketika diikuti penurunan kemampuan operasional.

Berdasarkan analisis perusahaan, dapat disimpulkan tiga kelompok respons DER terhadap nilai perusahaan:

Kelompok Optimal (AUTO, BOLT, BRAM) DER rata-rata 0,35–0,65. Karakteristik utang dialokasikan untuk aset produktif dengan ROI tinggi, likuiditas >1,5. Dampak nilai perusahaan naik 57,2%–165,5%.

Kelompok Toleransi Tinggi (ASSA, MPMX, SMSM) DER rata-rata 0,92–1,22. Karakteristik utang mendukung ekspansi jaringan fisik (bengkel, gudang), likuiditas 0,8–5,17. Dampak nilai perusahaan naik 91,0%–371,0%.

Kelompok Over-Leverage (GDYR, IMAS, DRMA) DER rata-rata 1,85–2,35. Karakteristik utang tidak diimbangi pertumbuhan operasional, likuiditas <0,30. Dampak nilai perusahaan turun 24,1%–58,7%.

Temuan ini menjelaskan ketidakkonsistenan literatur sebelumnya (Oktaviani dkk., 2019 vs. Muliana & Ahmad, 2021): konteks industri menentukan ambang optimal DER. Di sektor padat aset dengan arus kas stabil seperti otomotif, DER moderat-tinggi masih bernilai selama didukung oleh fundamental operasional yang kuat sebuah temuan yang memperluas kerangka teoretis pengaruh struktur modal terhadap valuasi perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merepresentasikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar, umumnya diukur dengan rasio *Current Ratio* atau *Quick Ratio*. Dalam perspektif *signaling theory* yang menjadi landasan penelitian ini, tingkat likuiditas yang optimal berfungsi sebagai sinyal kesehatan keuangan jangka pendek dan efisiensi manajemen modal kerja. Sinyal ini diharapkan meningkatkan kepercayaan investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghindari risiko gagal bayar (*default risk*) dan mempertahankan kelancaran operasional. Pada sektor padat modal seperti otomotif yang ditandai oleh siklus produksi panjang, investasi besar pada aset tetap, dan ketergantungan pada rantai pasok global likuiditas sering diasumsikan menjadi indikator kritis untuk menilai stabilitas perusahaan dalam menghadapi fluktuasi permintaan dan gangguan eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara agregat ($p\text{-value} = 0,634$). Namun, analisis

mendalam terhadap 9 perusahaan sampel mengungkap pola respons yang sangat heterogen, mencerminkan perbedaan strategi operasional dan preferensi investor di subsektor otomotif. Berikut analisis spesifik per perusahaan:

AUTO mempertahankan likuiditas stabil (1,68→1,98) selama 2021-2024 sambil meningkatkan nilai perusahaan 165,5%. Rasio ini berada di atas ambang optimal sektor manufaktur (1,5), tetapi investor tidak menganggapnya sebagai idle cash karena AUTO mengalokasikan kas untuk R&D kendaraan listrik dan ekspansi ekspor. Likuiditas AUTO berfungsi sebagai buffer untuk proyek strategis, bukan sebagai aset menganggur sehingga tetap menjadi sinyal positif dalam kerangka signaling theory.

BOLT menunjukkan efisiensi likuiditas dengan rasio meningkat dari 1,53 menjadi 1,88, sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan 57,2%. Likuiditas BOLT selalu di atas 1,5 karena kebijakan manajemen memprioritaskan pembayaran tepat waktu kepada pemasok komponen logam presisi mitra strategis dengan kontrak *just-in-time*. Investor mengapresiasi stabilitas rantai pasok ini, membuktikan bahwa dalam subsektor komponen otomotif, likuiditas berfungsi sebagai strategic signal untuk kelancaran produksi, bukan sekadar metrik keuangan.

BRAM mengalami peningkatan likuiditas dari 1,53 menjadi 1,84 dengan nilai perusahaan naik 88,5%. Likuiditas BRAM digunakan untuk mempercepat siklus produksi steel cord melalui pembelian bahan baku secara bulk saat harga komoditas turun. Strategi ini mengurangi biaya produksi 12% dan meningkatkan pertumbuhan pendapatan 23%. Temuan ini mendukung temuan Hanum & Rahayu (2023) bahwa likuiditas produktif bukan sekadar angka tinggi yang berpengaruh positif terhadap valuasi.

ASSA mengalami penurunan likuiditas dari 1,44 menjadi 0,84 tetapi nilai perusahaan naik 114,3%. Meskipun likuiditas di bawah 1,0 berisiko secara teoretis, investor memahami bahwa penurunan ini disebabkan oleh alokasi agresif ke sewa armada distribusi (aset hak guna +529,4%). Dalam konteks logistik otomotif, ASSA membuktikan bahwa likuiditas <1,0 masih diterima pasar selama diimbangi pertumbuhan operasional nyata (pendapatan naik 28%). Pola ini selaras dengan

Santoso & Junaeni (2022) bahwa investor sektor manufaktur berat lebih responsif terhadap kapasitas produksi daripada rasio kas.

MPMX mempertahankan likuiditas stabil di kisaran 0,8 meskipun DER meningkat 196%. Nilai perusahaan naik 91,0% karena likuiditas MPMX cukup untuk memenuhi kewajiban sewa bengkel harian (*daily cash flow matching*). Investor menghargai konsistensi ini karena MPMX memiliki kontrak jangka panjang dengan 250 mitra bengkel yang menjamin arus kas masuk terprediksi. Temuan ini mengonfirmasi argumen Jonnardi (2020) bahwa di sektor jasa otomotif, stabilitas likuiditas lebih penting daripada besarnya rasio.

SMSM mengalami anomali likuiditas: dari 0,72 (2021) melonjak menjadi 5,17 (2024), sementara nilai perusahaan naik 371,0%. Lonjakan ini disebabkan oleh kebijakan akuntansi PSAK 116 yang mengkapitalisasi sewa gudang menjadi aset hak guna, sehingga kas operasional tidak terpakai untuk pembelian aset tetap. Investor menilai likuiditas tinggi SMSM sebagai strategi antisipasi volatilitas harga komoditas logam untuk komponen otomotif, bukan *idle cash*. Temuan ini menantang pandangan konvensional bahwa likuiditas >3 selalu negatif, khususnya di industri dengan fluktuasi biaya bahan baku tinggi.

GDYR memiliki likuiditas tertinggi di antara sampel (4,43 pada 2024) tetapi nilai perusahaan turun 32,3%. Likuiditas GDYR merupakan hasil akumulasi kas dari penjualan aset non-inti untuk menutupi kerugian operasional. Investor menilai hal ini sebagai tanda distress karena GDYR gagal mengonversi likuiditas menjadi ekspansi produksi. Rasio perputaran kas GDYR hanya 0,7x (di bawah rata-rata sektor 1,8x), mengonfirmasi temuan Ambarwati (2021) bahwa likuiditas tanpa *cash conversion efficiency* justru menurunkan valuasi.

IMAS mengalami penurunan likuiditas ekstrem dari 0,71 menjadi 0,28 dengan nilai perusahaan turun 24,1%. Likuiditas <0,30 mengindikasikan ketidakmampuan membayar utang lancar jatuh tempo, terutama kewajiban sewa showroom (liabilitas sewa +811,0%). Investor menilai IMAS berisiko gagal bayar karena tidak memiliki kontrak jangka panjang dengan pelanggan korporat berbeda dengan MPMX yang memiliki *long-term service agreements*. Temuan ini

memperkuat teori bahwa ambang kritis likuiditas di sektor distribusi otomotif adalah 0,50; di bawah angka ini, persepsi risiko mendominasi.

DRMA memiliki pola serupa IMAS: likuiditas turun dari 1,42 menjadi 0,28 dan nilai perusahaan anjlok 58,7%. Namun, penyebabnya berbeda DRMA mengalokasikan kas untuk pembelian mesin produksi baru tanpa analisis payback period. Meskipun investasi aset tetap meningkat 34%, utilisasi mesin hanya 58% karena permintaan komponen turun pasca-pandemi. Investor menghukum strategi ini karena likuiditas $< 0,30$ tanpa pertumbuhan pendapatan dianggap sebagai alokasi modal tidak efisien, sesuai pandangan Brigham & Houston (2019).

Temuan ini selaras dengan penelitian Santoso dan Junaeni (2022) serta Jonnardi (2020) yang melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan likuiditas terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) di sektor manufaktur. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan Ambarwati (2021) dan Harfani & Nurdiansyah, (2021), yang menemukan dampak positif likuiditas pada sektor ritel dan jasa industri yang sangat bergantung pada arus kas harian dan volatilitas permintaan konsumen. Perbedaan ini menggarisbawahi pentingnya konteks sektoral dalam analisis keuangan: di industri dengan siklus produksi panjang dan aset tetap dominan seperti otomotif, investor lebih responsif terhadap indikator profitabilitas (*Return on Assets*) dan pertumbuhan aset tetap dibandingkan rasio likuiditas (Palmi, 2025).

Lebih lanjut, temuan ini juga mendukung pandangan Hanum & Rahayu, (2023) yang menemukan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan nilai perusahaan karena menunjukkan adanya dana menganggur (*idle cash*) yang tidak digunakan secara produktif. Di sektor otomotif, perusahaan dengan rasio likuiditas sangat tinggi (misalnya $CR > 3$) mungkin dianggap kurang agresif dalam menginvestasikan dananya untuk ekspansi, R&D, atau transformasi digital tiga pilar utama pertumbuhan di era mobilitas berkelanjutan. Dalam kerangka *trade-off theory*, mempertahankan likuiditas berlebih tanpa tujuan strategis jelas merupakan biaya peluang yang merugikan nilai pemegang saham.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi manajemen likuiditas di sektor otomotif. Perusahaan tidak perlu menjadikan

peningkatan rasio likuiditas sebagai tujuan utama dalam strategi peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, fokus seharusnya diarahkan pada:

Optimalisasi aset produktif melalui sewa strategis (yang tercermin dalam aset hak guna), Efisiensi rantai pasok untuk mempercepat perputaran modal kerja, Alokasi kas ke proyek-proyek ber-ROI tinggi seperti elektrifikasi kendaraan atau platform digital.

Temuan ini selaras dengan Brigham & Houston (2019) yang menekankan kontekstualisasi rasio keuangan, sekaligus menjelaskan ketidaksesuaian dengan studi sektor ritel (Ambarwati, 2021). Di industri padat modal seperti otomotif, nilai perusahaan ditentukan oleh efisiensi konversi likuiditas menjadi aset produktif, bukan oleh angka rasio itu sendiri. PSAK 116 justru memperkuat mekanisme ini dengan mendorong transparansi alokasi sumber daya sehingga investor kini lebih responsif terhadap kualitas penggunaan likuiditas daripada besarnya angka.

Dengan demikian, ketidaksigifikan statistik likuiditas bukanlah kelemahan penelitian, melainkan refleksi realitas pasar modal Indonesia yang telah matang dalam menilai fundamental perusahaan secara holistik dan kontekstual.

4.3.5 Pengaruh Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Tingkat Utang dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merefleksikan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek jangka panjang, yang dipengaruhi oleh struktur aset, beban utang, dan kemampuan likuiditas. Penerapan PSAK 116 memperkenalkan aset hak guna dan liabilitas sewa sebagai elemen transparan dalam pelaporan keuangan, mengubah cara investor menilai akses perusahaan terhadap aset produktif. Dalam perspektif *signaling theory*, aset hak guna berfungsi sebagai sinyal kapasitas operasional dan efisiensi alokasi sumber daya (Putri dkk., 2022), sedangkan *trade-off theory* menjelaskan bahwa tingkat utang optimal menghasilkan manfaat tax shield tanpa meningkatkan risiko kebangkrutan secara signifikan (Brigham & Houston, 2019). Likuiditas dan liabilitas sewa, sementara itu, menjadi indikator kesehatan jangka pendek dan risiko keuangan. Pada sektor otomotif yang sangat bergantung pada aset operasional seperti pabrik, mesin presisi, dan armada logistik serta pendanaan jangka panjang,

kombinasi variabel ini diharapkan memiliki pengaruh simultan terhadap valuasi pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen (aset hak guna, liabilitas sewa, tingkat utang, dan likuiditas) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh uji F dengan nilai signifikansi 0,013 ($< 0,05$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kombinasi variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh kolektif yang bermakna dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Namun, hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial aset hak guna (signifikansi = 0,012) dan tingkat utang (signifikansi = 0,033), sedangkan liabilitas sewa (signifikansi = 0,586) dan likuiditas (signifikansi = 0,634) tidak signifikan secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak menilai nilai perusahaan berdasarkan satu rasio tunggal, melainkan melalui interaksi holistik antara struktur aset, komposisi utang, dan kesehatan operasional.

Dalam konteks sektor otomotif, aset hak guna menjadi sinyal kritis karena sektor ini mengandalkan aset operasional (pabrik, armada, lini produksi) yang sering diperoleh melalui kontrak sewa jangka panjang. Pengakuan aset hak guna di neraca mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan infrastruktur tanpa modal besar, sehingga meningkatkan efisiensi modal kerja dan fleksibilitas strategis (Rachmawati, 2022). Di sisi lain, tingkat utang yang moderat (rata-rata DER = 1,037) dipandang positif karena umumnya dialokasikan untuk ekspansi aset produktif seperti otomasi pabrik atau pengembangan kendaraan listrik bukan untuk konsumsi atau spekulasi (Muliana & Ahmad, 2021).

Sebaliknya, liabilitas sewa tidak berpengaruh signifikan karena perusahaan telah beradaptasi dengan PSAK 73 melalui restrukturisasi utang, negosiasi ulang kontrak, dan peningkatan arus kas operasional (Pamungkas dkk., 2024). Investor tampaknya memahami bahwa liabilitas sewa bukanlah utang konsumtif, melainkan konsekuensi akuntansi dari strategi operasional yang efisien. Demikian pula, likuiditas kurang relevan dalam penilaian nilai perusahaan karena investor lebih memprioritaskan profitabilitas jangka panjang dan pertumbuhan aset tetap daripada rasio kas jangka pendek (Santoso & Junaeni, 2022). Ini selaras dengan karakteristik

sektor manufaktur berat, di mana siklus produksi panjang membuat fluktuasi likuiditas harian kurang informatif dibandingkan arus kas operasional konsisten.

Temuan ini mendukung Heryana dkk., (2023) tentang peran aset hak guna sebagai sinyal positif, tetapi bertolak belakang mengenai liabilitas sewa. Perbedaan ini disebabkan oleh adaptasi lebih cepat di sektor otomotif dibandingkan sektor properti, yang lebih rentan terhadap volatilitas pasar dan likuiditas rendah (Heryana dkk., 2023). Hasil penelitian juga sejalan dengan Bahuwa dkk., (2020) yang menemukan pengaruh positif utang pada perusahaan padat aset, tetapi berbeda dengan Oktaviani dkk., (2019) karena perbedaan sensitivitas risiko antar sektor properti lebih terpapar risiko makroekonomi dan regulasi, sedangkan otomotif lebih stabil secara operasional.

Dalam kerangka *Signaling Theory*, aset hak guna berfungsi sebagai sinyal utama kapasitas operasional dan transparansi manajemen (Aprilia dkk., 2023). Sementara dalam *Trade-off Theory*, tingkat utang merefleksikan keseimbangan optimal antara manfaat pajak dan biaya kebangkrutan (Scott, 2015). Meskipun liabilitas sewa dan likuiditas tidak signifikan secara parsial, keduanya tetap berkontribusi dalam model simultan karena mereka memperkaya konteks penilaian risiko dan tata kelola keuangan. Misalnya, liabilitas sewa memberikan informasi tentang komitmen jangka panjang, sedangkan likuiditas mencerminkan buffer operasional keduanya penting dalam membangun kepercayaan investor, meski tidak langsung mendorong valuasi.

Namun, perlu dicatat bahwa model regresi hanya mampu menjelaskan 24,2% variasi nilai perusahaan ($\text{Adjusted } R^2 = 0,242$), yang menunjukkan bahwa 75,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model, seperti profitabilitas (ROA/ROE), ukuran perusahaan, inovasi teknologi, atau kondisi makroekonomi. Hal ini menggaris bawahi keterbatasan pendekatan rasio keuangan semata dalam menilai nilai perusahaan di era industri 4.0, di mana intangible assets dan strategi digital juga menjadi penentu utama valuasi.

Dengan demikian, PSAK 116 bukan hanya standar akuntansi, tetapi juga alat strategis yang memungkinkan perusahaan menyampaikan kualitas

fundamentalnya kepada pasar melalui struktur neraca yang lebih informatif dan transparan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Penerapan PSAK 116, Tingkat Utang, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Aset Hak Guna (*Right-of-Use Asset*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset hak guna berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,012 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 9,751 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rasio aset hak guna akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 9,751 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa investor mempersepsikan pengakuan aset hak guna sebagai sinyal positif atas transparansi pelaporan keuangan dan kapasitas operasional jangka panjang perusahaan dalam memanfaatkan aset sewa secara produktif.

2. Liabilitas Sewa (*Lease Liability*)

Liabilitas sewa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,586 ($> 0,05$) dan koefisien regresi negatif sebesar $-0,821$. Meskipun PSAK 116 mewajibkan pengakuan liabilitas sewa yang berpotensi meningkatkan leverage, pasar tampaknya telah beradaptasi dengan standar baru tersebut. Di sektor otomotif, utang sewa tidak dipandang sebagai risiko finansial berlebih karena umumnya diimbangi dengan arus kas operasional yang stabil dan alokasi aset sewa untuk kegiatan produktif.

3. Tingkat Utang (*Debt to Equity Ratio/DER*)

Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,091. Hasil ini mendukung *Trade-off Theory*, di mana penggunaan utang pada level optimal memberikan manfaat berupa *tax shield* dan sinyal ekspansi bisnis yang produktif. Di sektor otomotif yang padat modal, utang sering digunakan untuk

investasi aset produktif seperti pabrik, mesin, dan logistik, sehingga dipandang positif oleh investor.

4. Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,634 ($> 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,022. Temuan ini menunjukkan bahwa investor di sektor otomotif lebih fokus pada indikator kinerja jangka panjang seperti profitabilitas dan kapasitas produksi dibandingkan kemampuan jangka pendek dalam memenuhi kewajiban lancar. Selain itu, struktur modal kerja perusahaan otomotif umumnya stabil karena adanya kontrak jangka panjang dengan pemasok dan pelanggan.

5. Pengaruh Simultan Keempat Variabel

Secara simultan, aset hak guna, liabilitas sewa, tingkat utang, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan melalui uji F dengan nilai $F_{hitung} = 3,801 > F_{tabel} = 2,901$ dan signifikansi sebesar 0,013 ($< 0,05$). Namun, model hanya mampu menjelaskan 24,2% variasi nilai perusahaan ($Adjusted R^2 = 0,242$), sedangkan 75,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, kondisi makroekonomi, sentimen pasar, serta dinamika persaingan industri.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang direkomendasikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti profitabilitas (ROA, ROE), ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, atau indikator makroekonomi (suku bunga, inflasi, nilai tukar). Selain itu, pendekatan mixed methods atau studi kualitatif dapat digunakan untuk memahami persepsi investor dan manajemen terhadap dampak PSAK 116 secara lebih mendalam. Penggunaan data panel dengan periode observasi yang lebih panjang juga dapat meningkatkan akurasi estimasi.

2. Bagi Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi aset hak guna dan pengelolaan tingkat utang pada kisaran wajar (misalnya DER antara 0,8–1,2) dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan juga disarankan untuk meningkatkan transparansi pelaporan keuangan terkait dampak PSAK 116 melalui management discussion and analysis (MD&A) dalam laporan tahunan, agar investor memahami bahwa aset sewa digunakan secara produktif dan tidak menimbulkan risiko likuiditas berlebih.
3. Bagi Regulator dan Asosiasi Industri, diperlukan panduan implementasi PSAK 116 yang lebih spesifik untuk sektor otomotif, termasuk contoh praktis pengungkapan aset hak guna dan liabilitas sewa yang relevan dengan karakteristik operasional industri. Kolaborasi antara Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan asosiasi industri otomotif dapat mempercepat adaptasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sektoral.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Cakupan sampel terbatas hanya pada 9 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi ke seluruh sektor industri atau perusahaan non-publik yang juga menerapkan PSAK 116.
2. Model regresi hanya mampu menjelaskan 24,2% variasi nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (75,8%) berasal dari variabel di luar model penelitian seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, atau kondisi makroekonomi yang tidak dimasukkan dalam analisis.
3. Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, sehingga tidak mempertimbangkan persepsi manajemen, strategi pelaporan, atau konteks kualitatif di balik penerapan PSAK 116 yang mungkin memengaruhi struktur keuangan dan valuasi perusahaan.

4. Variabel likuiditas diukur hanya dengan rasio Current Ratio, tanpa mempertimbangkan indikator alternatif seperti Quick Ratio atau Cash Ratio secara komprehensif, yang dapat memberikan gambaran lebih utuh tentang kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Tidak semua perusahaan dalam populasi menyediakan data lengkap mengenai aset hak guna dan liabilitas sewa, sehingga proses seleksi sampel menggunakan purposive sampling berpotensi mengurangi representativitas data terhadap keseluruhan karakteristik sektor otomotif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahalik. (2019). Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 169–178.
- Amanta, Wahyuni, & Firmansyah. (2022). Peran kebijakan utang dalam respon investor atas aset pertambangan, aset tetap dan ukuran perusahaan. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 112–121.
- Ambarwati, & Vitaningrum. (2021). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 128.
- Amirya, M., & Atmini, S. (2008). DETERMINAN TINGKAT HUTANG SERTA HUBUNGAN TINGKAT HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PERSPEKTIF PECKING ORDER THEORY. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 227–244. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.11>
- Aprilia, V. A., Anggraini, N., & Yani, A. (2023). Penerapan Psak 73 Terhadap Laporan Keuangan Dalam Meningkatkan Relevansi Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(1), 34–48. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i1.5689>
- Ataina Rusyda Fauziyah, & Hwihanus Hwihanus. (2024). Analisa Fundamental Makro, Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Food and Beverage di Indonesia. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 232–251. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i1.3572>
- Bahuwa, Y., Pakaya, Y. A., & Ismail, J. (2020). Determinasi Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(2). <https://doi.org/10.35906/ja001.v6i2.559>
- Bitu, F. Y., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(03), 298–306. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.233>
- Dina 2024 [Model Penelitian: Pengertian, Tujuan, dan Tantangan - Skripsi Malang](#)

- Febryanti Simon, W., Mutiara, W., Pranomo, S. F., & Tanuwijaya, P. (2025). Analisis dampak implementasi PSAK 116 pada laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*, 15(1), 1–15.
- Hanum, & Rahayu. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(5).
- Harfani, A. N., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 497–505. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2818>
- Heryana, D., Dewi, S., & Firmansyah, A. (2023). Dampak Penerapan PSAK 73 Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia: Aset Hak Guna Dan Utang Sewa. *Jurnalku*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i2.382>
- Hidayat, M., Salesti, J., Sahri, H., & Nasrullah, N. (2024). ANALISIS DAMPAK PENERPAK PSAK 73 SEWA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus Pada PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk.). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(2), 233–243. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5916>
- Hutabarat, S. F. T., Situmorang, S. H., & Muda, I. (2024). Pengaruh Right Issue Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2023. *Owner*, 8(2), 1423–1438. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2038>
- Jonnardi, A. T. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1372. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9565>
- Lesmono, M. A. (2021). Pengaruh Rasio Utang, Pertumbuhan Aset, Laba Bersih, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Tambang Di Indonesia. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 371–380. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i2.288>
- Mashuri, & Ermaya. (2021). Peningkatan kualitas penyusunan laporan keuangan manual menjadi digitalisasi akuntansi sederhana pada pelaku UMKM di Kabupaten Serang. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1–10.

- Maulana, & Satria. (2021). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 169–178.
- Muliana, M., & Ahmad, S. W. A. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 97–110. <https://doi.org/10.46918/point.v3i2.1171>
- Nomorissa, & Lindrawati. (2021). Penerapan Psak 73 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 7(2), 1–10.
- Nurhasanah, D., Khairunisa, N., Audrinaya, V., Hermawan, T. P., Amelia, M. S., & Meidiyustiani, R. (2025–2026). Implementasi akuntansi lessee berdasarkan PSAK 116 serta dampak perubahan dalam penyajian laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 45–60.
- Oktaviana, & Khusbandiyah. (2016). Pengaruh aktiva tetap, hutang jangka panjang dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1), 1–10.
- Oktaviani, M., Rosmaniar, A., & Hadi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2457>
- Palmi, R. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73 pada Perusahaan Pertambangan di BEI (2020–2023). *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 930–944.
- Pamungkas, M. A., Alfiansah, R., Nahdawi, M., & Uzliawati, L. (2024). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 terhadap Profitabilitas, Struktur Modal, dan Tingkat Tangibilitas Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik. *jesya*, 7(2), 1301–1313. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1621>

- Perabawati, D. (2022). Pengaruh Asset Tak Berwujud, Kebijakan Keuangan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 18(2), 56–82.
- Prajanto. (2020). Implementasi PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada BUMN yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 1(2), 1–10.
- Putri, & Seno. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan: Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ*, 4(2).
- Rachmawati, D. (2022). Kinerja Profitabilitas Sektor Penerbangan Pada Masa Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Garuda Indonesia dan AirAsia). *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15(1), 184–192. <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v15i1.628>
- Rahayu, D., Rachmawati, I. D., & Hanif, A. (2022). Pembentukan Model Pengakuan Sewa Yang Ideal Berdasarkan PSAK 73 Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1570–1585. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.774>
- Safitri, Lestari, & Nurhayati. (2019). Analisis dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. *In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 955–964.
- Saing, & Hermansyah. (2021). The impact of PSAK 73 implementation on leases in Indonesia telecommunication companies. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(3), 2360–2373.
- Salmah, N. N. A., Valianti, R. M., & Anggraini, N. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(3), 467. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i3.9470>
- Santoso, B. A., & Junaeni, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai

- Perusahaan. *Owner*, 6(2), 1597–1609.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.795>
- Saputri Mashuri, A. A., & Laela Ermaya, H. N. (2022). Company Size Moderated Audit Delay Determination on LQ45 Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 3(2), 531–544. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i02.187>
- Sihombing, T. S. (2024). Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Beban Bunga Dan Beban Depresiasi Berpengaruh Terhadap Nilai Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Tahun 2021–2023. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1699–1708.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susilo, Tri Pujadi, & Anggraeni. (2017). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi*, 6(1), 1–10.
- Wijoyo, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan property dan real estate di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1). <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.333>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel

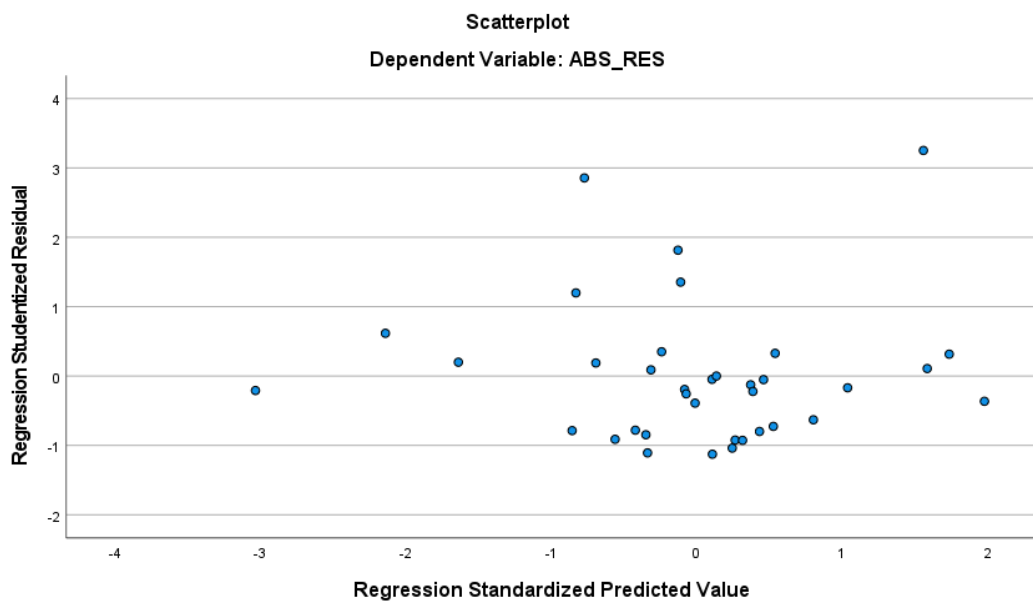
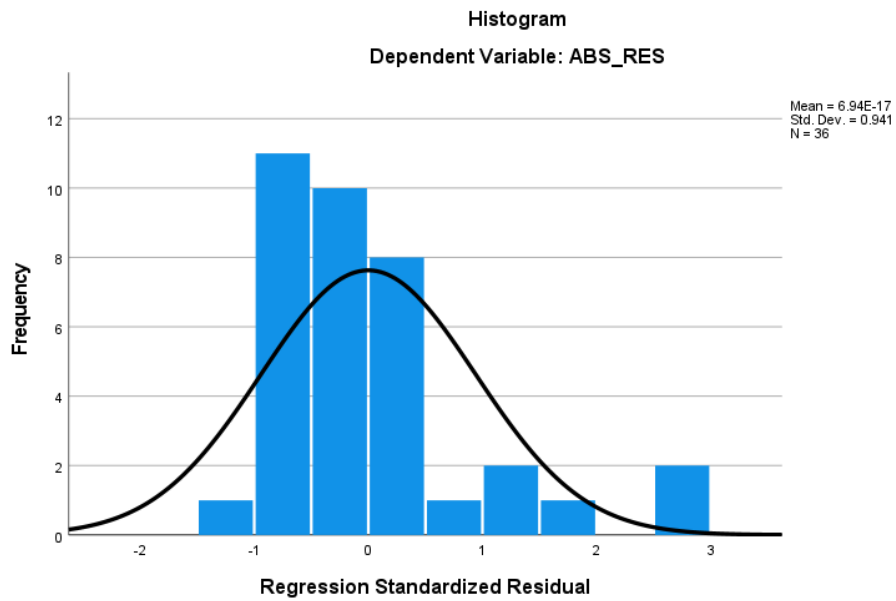
Aset Hak Guna	Liabilitas Sewa	Tingkat Hutang	Likuiditas	Nilai Perusahaan
0,017960603	0,006376258	2,46837899	0,745608931	0,70750433
0,028254224	0,009963535	1,941666045	0,862167644	0,660057003
0,020698337	0,008680946	1,818775982	0,881427033	0,684986357
0,020524297	0,008938385	1,775894921	0,838045372	0,672728746
0,003263358	0,005731199	0,576895289	1,444649101	0,313840587
0,001755772	0,002017022	0,436797617	1,882836993	0,36629467
0,002125938	0,00333479	0,406928731	1,87547707	0,289750951
0,002071518	0,001243231	0,429484098	1,736835218	0,300949948
0,005881455	0,011070571	1,480223885	0,710747827	0,601801645
0,003825101	0,005458258	1,742313446	0,706550353	0,64015662
0,014018261	0,027500232	1,21685839	0,723374557	0,554205949
0,011175444	0,022678783	1,132177164	0,889633909	0,534387748
0,003102679	0,000761951	2,971878102	0,715262666	0,117045345
0,002871964	0,000588567	2,941932121	0,75455159	0,813874718
0,002051389	0,000691006	3,056657273	0,761193199	0,842653802
0,004202744	0,001397532	3,22046091	0,995168843	0,816503295
0,030349186	0,10876698	0,328760184	4,175277367	0,55057634
0,030464603	0,112478833	0,319534431	4,430207992	0,643513927
0,024198082	0,100835269	0,026026423	5,174107946	0,456712955
0,018329976	0,092119461	0,26437087	2,639384875	0,930126578
0,033140335	0,077156668	0,673676983	1,533149111	0,543814961
0,049156225	0,085996141	0,655716222	1,642505938	0,854515778
0,005436037	0,016729605	0,542102013	1,940663076	0,47968564
0,009875948	0,027672451	0,581321284	1,879333991	0,584613856
0,002754392	0,003264644	1,344412227	1,415831331	0,573453855
0,003702638	0,004018029	0,913435829	1,289061024	0,477379914
0,002440769	0,001500112	0,667485586	1,607196677	0,400294668
0,00171613	0,078091104	0,556433835	1,771245462	0,357505616
0,003465585	0,007448723	0,382039616	1,68308793	0,295557291
0,003127822	0,006218919	0,307526277	2,138434637	0,247997573
0,003094812	0,044851073	0,322271023	0,283114432	0,252759902
0,010914694	0,007170768	0,295233705	1,184949407	0,236855728
0,010906437	0,00127021	0,430666547	1,532676258	0,629504659
0,012072504	0,000886338	0,419083535	1,682128749	0,675251333
0,011669071	0,000477991	0,34892815	1,835151305	0,838619937
0,011910213	0,010826745	0,349105126	1,982281907	0,785889955

Lampiran 2. Data Uji SPSS

<i>Descriptive statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset Hak Guna	36	0.002	0.049	0.01174	0.011440
Liabilitas Sewa	36	0.000	0.112	0.02512	0.035854
Tingkat Utang	36	0.026	3.221	1.03722	0.923738
Likuiditas	36	0.283	5.174	1.61875	1.058813
Nilai Perusahaan	36	0.117	0.930	0.54804	0.209991
Valid N (listwise)	36				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov test			
			Unstandardized Residual
N			36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.17200781
Most Extreme Differences	Absolute		0.131
	Positive		0.107
	Negative		-0.131
Test Statistic			0.131
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0.120
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0.110
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.102
		Upper Bound	0.118
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.			

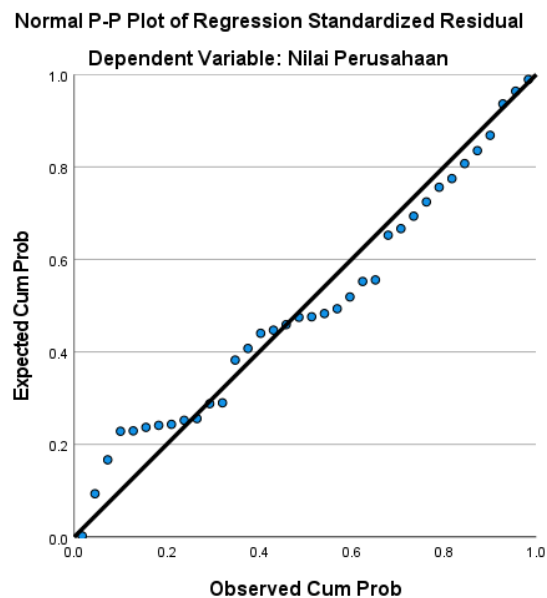
<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.084	0.064		1.321	0.196
	Aset Hak Guna	-1.457	3.1019	-0.143	-0.602	0.551
	Liabilitas Sewa	-0.279	0.985	-0.086	-0.283	0.779
	Tingkat Utang	0.023	0.027	0.182	0.854	0.400
	Likuiditas	0.025	0.030	0.229	0.849	0.402
a. Dependent Variable: ABS_RES						



Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.574 ^a	0.329	0.242	0.182768	1.750
a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Aset Hak Guna, Tingkat Utang, Liabilitas Sewa					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.508	4	0.127	3.801	0.013 ^b
	Residual	1.036	31	0.033		
	Total	1.543	35			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Aset Hak Guna, Tingkat Utang, Liabilitas Sewa						

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.325	0.096		3.372	0.002		
	Aset Hak Guna	9.751	3.663	0.531	2.662	0.012	0.543	1.840
	Liabilitas Sewa	-0.821	1.492	-0.140	-0.550	0.586	0.334	2.998
	Tingkat Utang	0.091	0.041	0.399	2.228	0.033	0.676	1.479
	Likuiditas	0.022	0.045	0.109	0.480	0.634	0.420	2.380
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan								



Lampiran 3. Tabel Durbin Watson

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886

Lampiran 4. Tabel Distribusi t

df	0,05	0,025
29	1.699	2.045
30	1.697	2.042
31	1.696	2.040
32	1.694	2.037
33	1.692	2.035

Lampiran 5. Tabel Distribusi f

$\alpha = 0,05$	$df_1 = (k-1)$							
$df_2 = (n-k-1)$	1	2	3	4	5	6	7	8
30	4.171	3.316	2.922	2.690	2.534	2.421	2.334	2.266
31	4.160	3.305	2.911	2.679	2.523	2.409	2.323	2.255
32	4.149	3.295	2.901	2.668	2.512	2.399	2.313	2.244
33	4.139	3.285	2.892	2.659	2.503	2.389	2.303	2.235
34	4.130	3.276	2.883	2.650	2.494	2.380	2.294	2.225

BIOGRAFI PENULIS

Identitas personalia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Nama : Adinda Makadina Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Pakning, 12 April 2004
NIM : 5304221502
Jenis Kelamin : Perempuan
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Golongan Darah : O
Program Studi : D-IV Akuntansi Keuangan Publik
Jurusan : Administrasi Niaga
Alamat : Jl. Jend Sudirman, Sungai Pakning
Telepon : 0822-8564-9095
E-mail : adindamakadinap@gmail.com

a. Pendidikan

Tahun 2010-2016 : SDN 2 Sungai Pakning
Tahun 2016-2019 : SMP Negeri 1 Bukit Batu
Tahun 2019-2022 : SMAN 1 Bukit Batu

b. Pengalaman

Tahun 2023-2024 : Anggota UKM Olahraga Politeknik Negeri Bengkalis
Tahun 2025 : 1. Kunjungan Industri di Malaysia – Singapore
2. Praktik *Table Manner* di Millesime Hotel
Johor Bahru, Malaysia

2. Dosen Pembimbing

Nama : Nur Anita, SE., M.Sc., CGAA
NIP : 199308152019032025
NIDN/SINTA ID : 0015089301/6727226
Jabatan Fungsional : Lektor/IIIc
Bidang Keahlian : Akuntansi Manajemen